

**MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA  
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DI SEKOLAH DASAR NEGERI 2 SIRENJA  
KECAMATAN SIRENJA KABUPATEN DONGGALA**



**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Islam (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama  
Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu*

**Oleh:**

**MISBA**

NIM : 13.10.01.0218

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PALU**

**2020**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 8 September 2020 M  
27 Dzulhijah 1442 H

Penulis

**MISBA**  
NIM : 13.1.01.0218

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi yang berjudul “MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR NEGERI 2 SIRENJA KECAMATAN SIRENJA KABUPATEN DONGGALA” Oleh mahasiswa atas nama MISBA NIM : 13.10.10.0218, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyahdan Ilmu Keguruan IAIN Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diujikan.

Palu, 8 September 2020 M  
27 Dzulhijah 1442 H

**PEMBIMBING I**

**PEMBIMBING II**

**Drs. H. Hamzah, M.Pd.I**  
**NIP. 19571231 199003 1 009**

**Jumri H. Tahang, S.Ag., M.Ag**  
**NIP. 19720505 200112 1 009**

## PENGESAHAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi Saudari MISBA NIM : 13.10.10.0218 dengan judul “MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR NEGERI 2 SIRENJA KECAMATAN SIRENJA KABUPATEN DONGGALA” yang telah diujikan pada hari Kamis 27 Agustus 2020 M yang bertepatan dengan tanggal 17 Dzulhijah 1442 H dihadapan dewan penguji skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu. Setelah melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap skripsi yang dimaksud, kami menyatakan skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Palu, 8 September 2020 M  
27 Dzulhijah 1442 H

### DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Sidang	Dr. Muhammad Idham, S.Ag., M.Ag	
Pembimbing I / Penguji	Drs. H. Hamzah, M.Pd.I	
Pembimbing II / Penguji	Jumri Hi. Tahang, S.Ag., M.Ag	
Penguji Utama	Drs. Sagir M. Amin, M.Pd.I	
Penguji II	Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd	

Mengetahui :

Dekan Fakultas  
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Ketua Jurusan  
Pendidikan Agama Islam

**Dr. Muhammad Idham, S.Ag., M.Ag**  
NIP. 197201262000031001

**Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd**  
NIP. 196903131997031003

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء وأمرسليين سيدنا محمد وعلى  
آله وأصحابه أجمعين

Puji dan syukur Penulis panjatkan kehadiran Allah swt, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya skripsi ini dapat diselesaikan sesuai target waktu yang telah direncanakan. Salawat dan salam Penulis persembahkan kepada Nabi Muhammad saw dan segenap keluarga serta sahabatnya yang telah memberikan berbagai tauladan kehidupan sebagai pedoman umatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam Penulisan skripsi ini banyak terdapat bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Orang tua Penulis, Ayahanda Abdul Mubin dan Ibunda Kartini yang telah melahirkan, membesarkan, mendidik, membiayai dan memberikan dukungan dengan sepenuh hati dan tanpa kenal lelah selama kegiatan studi dari jenjang pendidikan dasar sampai Strata Satu.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf Pettalongi, M.Pd, selaku Rektor IAIN Palu dan segenap unsur pimpinan IAIN Palu, yang telah mendorong dan memberikan kebijakan kepada Penulis dalam berbagai hal yang berhubungan dengan studi di Pascasarjana IAIN Palu.
3. Bapak Dr. Mohamad Idham, S.Ag., M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan seluruh unsur pimpinannya yang secara administrasi mempermudah penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan seluruh unsur pimpinannya yang secara administrasi mempermudah penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Drs. H. Hamzah, M.Pd selaku pembimbing I dan Bapak Jumri H. Tahang, S.Ag., M.Ag selaku pembimbing II yang dengan ikhlas telah

membimbing Penulis dalam menyusun skripsi ini sampai selesai sesuai dengan harapan.

6. Bapak/Ibu penguji I dan penguji II yang dengan bijaksana telah memberikan kritikan dan saran kepada Penulis dalam menyusun skripsi ini sampai selesai sesuai dengan harapan.
7. Ibu Supiah, S.Ag selaku kepala perpustakaan dan semua stafnya yang telah melayani dan memberikan berbagai kemudahan dalam proses pencarian buku-buku referensi dari awal studi sampai penyelesaian skripsi ini.
8. Semua Bapak dan Ibu dosen IAIN Palu yang telah mendidik Penulis dengan berbagai disiplin keilmuannya, semoga amal baik mereka membawa manfaat bagi peningkatan profesionalisme keilmuan.
9. Kepala Sekolah beserta tenaga pendidik, Wali murid dan peserta didik SDN 2 Sirenja yang telah membantu Penulis untuk memperoleh berbagai data yang Penulis butuhkan dalam penyelesaian penelitian skripsi ini.
10. Kepada keluarga yang telah mendukung khususnya Suami yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam proses penyelesaian studi ini.
11. Semua Rekan Penulis yang telah berjasa dan ikhlas meluangkan waktu untuk membantu dan memberikan solusi terhadap permasalahan dalam penyusunan skripsi ini.

Akhirnya, kepada semua pihak Penulis mendoakan semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada Penulis mendapat balasan yang tidak terhingga dari Allah swt. Amin.

Palu, 8 September 2020 M  
27 Dzulhijah 1442 H

Penulis

**MISBA**  
NIM : 13.1.01.0218

## Daftar Isi

Halaman Sampul .....	
Halaman Judul .....	i
Halaman Pernyataan Keaslian Skripsi .....	ii
Halaman Persetujuan Pembimbing .....	iii
Halaman Pengesahan .....	iv
Kata Pengantar .....	v
Daftar Isi .....	vii
Daftar Lampiran .....	ix
Pedoman Literasi .....	xi
Abstrak .....	xvii
<b>BAB. I    PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
D. Penegasan Istilah .....	7
E. Garis-garis Besar Isi Skripsi .....	9
F. Kerangka Pikir .....	11
<b>BAB. II    TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>13</b>
A. Motivasi Belajar .....	13
B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar .....	24
C. Cara-cara Memotivasi Siswa .....	26
D. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) .....	31
<b>BAB. III    METODE PENELITIAN .....</b>	<b>40</b>
A. Jenis Penelitian .....	40
B. Lokasi Penelitian .....	42
C. Kehadiran Peneliti .....	42
D. Data dan Sumber Data .....	43
E. Teknik Pengumpulan Data .....	45
F. Teknik Analisis Data .....	49
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	51
<b>BAB. IV    HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>53</b>

A. Gambaran Umum SDN 2 Sirenja .....	53
B. Cara Memotivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN 2 Sirenja Kabupaten Donggala .....	54
C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Di SDN 2 Sirenja Kabupaten Donggala .....	64
<b>BAB. V PENUTUP .....</b>	<b>69</b>
A. Kesimpulan .....	69
B. Implikasi Penelitian .....	70
 <b>Daftar Pustaka .....</b>	 <b>71</b>
<b>Lampiran .....</b>	



## **Daftar Lampiran**

Pedoman Observasi

Pedoman Wawancara

Daftar Informan

Dokumentasi Penelitian

Surat Hasil Penelitian

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam tesis ini adalah model *Library Congress(LC)*, salah satu model transliterasi Arab-latin yang digunakan secara internasional.

### 1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ب	B	ز	Z	ق	Q
ت	T	س	S	ك	K
ث	Th	ش	Sh	ل	L
ج	J	ص	Sy	م	M
ح	h	ض	d	ن	N
خ	Kh	ط	t	و	W
د	D	ظ	z	هـ	H
ذ	Dh	ع	'	ء	'
ر	R	غ	Gh	ي	Y
		ف	F		

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	<i>Fathah</i>	A	A
إِ	<i>Kasrah</i>	I	I
أُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	<i>fathah dan ya</i>	Ay	a dan y
أَوَّ	<i>fathah dan wau</i>	Aw	a dan w

Contoh:

كَيْفَ : *kayfa*

هَوَّلَ : *hawl*

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا... ا... ا...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	$\bar{a}$	a dan garis di atas
ى	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	$\bar{i}$	i dan garis di atas
و	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	$\bar{u}$	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

#### 4. *Ta marbūtah*

*Transliterasi* untuk *ta marbūtah* ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *ta marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

متعددة : Muta`addidah

عدة : `Iddah

شورية : Shūriah

## 5. Syaddah (Tasdid )

*Shaddah* atau *tasdid* yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasdid* [ّ], dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *shaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbnā*

نَجَّيْنَا : *najjaynā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعَمَّ : *nu`imma*

عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf ع ber-*tasdid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (عِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* ( i ).

Contoh:

عَلِيٌّ : *'Ali* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِيٌّ : *'Arabi* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ل (alif lam *ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-,

baik ketika ia diikuti oleh huruf shamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-shams* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (*az-zalzalāh*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilād*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-naw'*

شَيْءٌ : *shay'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-qur'an* (dari *al-Qur'an*), *sunnah*,

*khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Fī Zilāl al-Qur'ān*

*al-Sunnah qabl al-tadwīn*

*al-'Ibrah bi 'umum al-lafz lā bi khusūs al-sabab*

### 9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilayh* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnulāh*                      بِاللَّهِ : *billāh*

Adapun *ta marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī rahmatillāh*

### 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang

tersebut menggunakan huruf kapital (Al-), ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP).

Contoh:

*Wa mā Muhammadun illā rasūl*

*Inna awwala baytin wuḍi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan*

*Shahru Ramaḍān al-ladhī unzila fīh al-Qur‘ān*

Abū Nasr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contohnya:

Abū al-Walīd Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi:

Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad ibnu)

Nasr Hāmīd Abū Zaīd, ditulis menjadi:

Abū Zaīd, Nasr Hāmīd (bukan: Zaīd, Nasr Hāmīd Abū)



## Abstrak

Nama : MISBAH  
Nim : 13.1.01.0217  
Judul Skripsi : **MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR NEGERI 2 SIRENJA KECAMATAN SIRENJA KABUPATEN DONGGALA**

---

Skripsi ini berkenaan dengan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 2 Sirenja Kecamatan Sirenja, Bagaimana cara memotivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 2 Sirenja Kabupaten Donggala? Bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik di SDN 2 Sirenja Kabupaten Donggala?

Menjawab masalah tersebut Penulis menggunakan metode jenis penelitian kualitatif. Peneliti terjun langsung di lapangan berusaha untuk mencari dan mendapatkan data-data mengenai objek kajian penelitian dan kemudian berusaha menjawab rumusan masalah penelitian berdasarkan data-data yang diperoleh, dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk narasi. “Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat objek tertentu

Dengan menggunakan media pembelajaran yang variatif, peserta didik cenderung menyukai pembelajaran dalam bentuk tampilan film karena dapat menarik minat peserta didik. Guru juga dapat membangkitkan semangat peserta didik dengan cara memberikan pertanyaan atau peserta didik diberikan kesempatan untuk membantu guru dalam mengulas kembali pembelajaran sebelumnya. Cara memotivasi peserta didik cukup sederhana namun memberikan kesan yakni dengan mengucapkan kata “Hebat” atau “Pintar” peserta didik merasa senang dan peserta didik yang lain merasa termotivasi, pemberian hukumanpun dinilai sangat bermanfaat karena hukuman yang diberikan berupa hafalan bukan kekerasan fisik, sehingga diberikan hukuman sekalipun peserta didik juga bisa belajar.

Bagi Orang tua, guru dan masyarakat sekitar dapat menjalin kerja sama yang baik agar dapat memberikan semangat, dukungan serta pengawasan bagi peserta didik dalam melakukan proses belajar dimana saja.

Kata Kunci : *Motivasi, Belajar, Peserta Didik*

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Guru sebagai pendidik dalam lembaga pendidikan formal di sekolah, secara langsung atau tegas menerima kepercayaan dari masyarakat untuk memangku jabatan dan tanggungjawab pendidikan.<sup>1</sup> Lebih lanjut, tugas dan tanggungjawab guru dalam pendidikan formal di sekolah sebagaimana dikutip E. Mulyasa dalam *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* dijelaskan bahwa :

Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama, dan utama. Figur yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Dengan kata lain, perbaikan kualitas pendidikan harus berpangkal dari guru dan berujung pada guru.<sup>2</sup>

Jadi guru mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya mewujudkan tujuan pembangunan nasional, khususnya dibidang pendidikan

---

<sup>1</sup>Binti Maunah, *Diktat Ilmu Pendidikan Edisi Revisi*, (Tulungagung: Diktat Tidak Diterbitkan, 2005), 70.

<sup>2</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 5.

karena "guru merupakan titik sentral dari peningkatan kualitas pendidikan yang bertumpu pada kualitas proses belajar mengajar".<sup>3</sup>

Proses belajar mengajar akan senantiasa merupakan proses interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subyek pokoknya.<sup>4</sup> Tetapi agar memperoleh hasil yang optimal, proses belajar mengajar harus dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisasi secara baik.<sup>5</sup>

Dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar tersebut lebih lanjut, menurut Moh. Uzer Usman sebagaimana dikutip dalam *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* menguraikan bahwa:

"Proses belajar mengajar adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu".<sup>6</sup>

Dalam proses belajar mengajar terjadi hubungan timbal balik, bertujuan, dan terorganisasi dalam artian disengaja. Berkaitan hal tersebut, ada istilah interaksi. Karena "interaksi selalu terkait dengan istilah komunikasi atau

---

<sup>3</sup>*Ibid.*, 5-6.

<sup>4</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 14.

<sup>5</sup> *Ibid.*, 19.

<sup>6</sup> B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah: Wawasan Baru, Beberapa Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 19.

hubungan".<sup>7</sup> Dan khusus interaksi yang disengaja, ada istilah *interaksi edukatif*. Interaksi edukatif adalah interaksi yang berlangsung dalam ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran".<sup>8</sup> yaitu mengantarkan anak didik ke arah *kedewasaannya*.<sup>9</sup> Apa yang dinamakan interaksi edukatif secara khusus adalah interaksi belajar mengajar.<sup>10</sup>

Kondisi tersebut perlu dijadikan bahan pemikiran dan pertimbangan guru PAI untuk mengembangkan perbaikan yang berkesinambungan sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satu yang bisa dilakukan adalah "memilih bentuk motivasi yang tepat guna membangkitkan gairah belajar anak didik".<sup>11</sup> Penggunaan *reinforcement* (penguatan) adalah salah satu cara membangkitkan motivasi belajar anak didik sehingga anak didik merasa senang, tertarik, dan dapat mempengaruhi aktivitas jiwanya dalam kegiatan belajar.

Motivasi secara sederhana adalah hasil dari *reinforcement* (penguatan). Namun kebanyakan guru sulit untuk mengelola motivasi belajar anak didik (siswa). Padahal "kajian yang dilakukan Madsen mengilustrasikan pentingnya perhatian guru sebagai satu penguat bagi sebagian besar siswa".<sup>12</sup> Dan dalam hal

---

<sup>7</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi...*, 7.

<sup>8</sup> *Ibid.*, 1.

<sup>9</sup> *Ibid.*, 8.

<sup>10</sup> *Ibid.*, 1.

<sup>11</sup> Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar...*, 142.

<sup>12</sup> Anita E. Woolfolk dan Lorraine McCourne-Nicolish, *Educational Psikology for Teachers (Mendidik Anak-Anak Bermasalah)*, Terj: M. Khairul Anam, (Jakarta: Inisiani Press, 2004), 408.

ini, "penekanan hendaknya diberikan pada perilaku akademis. Kapanpun memungkinkan".<sup>13</sup> Sistem penguatan yang diberikan dapat membantu memecahkan masalah ini dengan membiarkan semua siswa mendapatkan

Memperhatikan adanya kesenjangan antara kedua fenomena tersebut maka peneliti berminat untuk mengangkatnya ke dalam sebuah topik penelitian, yakni: "Motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 2 Sirenja Kabupaten Donggala?".

Masalah tersebut dipandang aktual, mengingat sering diungkap dan ditemui dalam buku, artikel, media cetak lainnya maupun dalam forum pertemuan ilmiah sehingga menarik untuk implementasinya dalam proses pembelajaran. Masalah ini masih urgen, karena hasil penelitian dapat segera menjadi masukan pertimbangan praktis bagi guru dalam mengelola motivasi belajar siswa. Masalah ini juga di pandang unik, mengingat menurut sepengetahuan peneliti masalah atau topik tersebut belum diangkat oleh peneliti lain khususnya pada angkatan kami.

## **B. Rumusan Masalah**

Berpijak pada latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana cara memotivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 2 Sirenja Kabupaten Donggala?.

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, 408.

- b. Bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik di SDN 2 Sirenja Kabupaten Donggala?

### ***C. Tujuan dan Manfaat Penelitian***

#### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada permasalahan penelitian yang telah diajukan, maka tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui cara memotivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 2 Sirenja Kabupaten Donggala.
- b. Untuk mengetahui pembelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik di SDN 2 Sirenja Kabupaten Donggala.

#### **2. Manfaat Penelitian**

##### **a. Kegunaan Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dan sumbangan ilmiah bagi pengembangan khazanah keilmuan mengenai motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 2 Sirenja Kabupaten Donggala.

## 2. Kegunaan Secara Praktis

### a. Bagi Fakultas

Hasil penelitian ini diharapkan suatu sumbangan fikiran dalam rangka pembinaan konsep pembelajaran khususnya tenaga edukatif sehingga dapat diambil hal-hal yang bermanfaat.

### b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membenahi serta meingkatkan kualitas pembelajaran sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswanya.

### c. Bagi SDN 2 Sirenja (tempat penelitian)

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai kerangka acuan dan strategi untuk membantu pimpinan atau supervisor dalam pembinaan terhadap guru dan dalam rangka peningkatan mutu bagi siswa untuk memacu prestasi.

### d. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini sebagai salah satu syarat kelulusan dalam menempuh jenjang S-1.

### e. Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk keperluan replikasi, verifikasi maupun untuk pengembangan dalam penelitian.

## **D. Penegasan Istilah**

### **1. Motivasi Belajar**

Motivasi belajar merupakan gabungan dua kata yang memiliki pengertian sendiri-sendiri. Dua kata tersebut adalah kata “motivasi dan belajar”. Namun dalam pembahasan ini dua kata tersebut saling berhubungan membentuk satu arti. “Motivasi merupakan determinan penting dalam belajar”,<sup>14</sup> karena “motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa”.<sup>15</sup> Dengan kata lain motivasi belajar dapat diartikan sebagai dorongan yang diberikan oleh seorang guru kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Motivasi belajar berhubungan dengan timbulnya keinginan untuk belajar. Jadi pada dasarnya motivasi belajar menyebabkan munculnya perilaku belajar. Perilaku tersebut merupakan keinginan atau kebutuhan yang harus terpenuhi.

### **2. Peserta Didik**

Secara etimologi peserta didik dalam bahasa arab disebut dengan *Tilmidz* jamaknya adalah *Talamid*, yang artinya adalah “murid”, maksudnya adalah “orang-orang yang mengingini pendidikan”. Dalam bahasa arab dikenal juga dengan istilah *Thalib*, jamaknya adalah *Thullab*, yang artinya adalah “mencari”, maksudnya adalah “orang-orang yang mencari ilmu”. Namun secara definitif yang lebih detail para ahli telah menuliskan beberapa pengertian tentang peserta didik. Peserta didik merupakan orang yang belum

---

<sup>14</sup> Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), 217.

<sup>15</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi...*, 84-85.



dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan.<sup>16</sup> Abu Ahmadi juga menuliskan tentang pengertian peserta didik, peserta didik adalah orang yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga Negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu. Dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah orang yang mempunyai fitrah (potensi) dasar, baik secara fisik maupun psikis, yang perlu dikembangkan, untuk mengembangkan potensi tersebut sangat membutuhkan pendidikan dari pendidik.

### 3. Pelajaran PAI

Di dalam UUSPN No. 2/1989 pasal 39 ayat (2) ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat antara lain pendidikan agama.<sup>17</sup> Pendidikan agama merupakan salah satu dari subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia.<sup>18</sup>

Pendidikan agama biasanya diartikan pendidikan yang materi bahasannya berkaitan dengan keimanan ketakwaan, akhlak dan ibadah kepada

---

<sup>16</sup>Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), 26.

<sup>17</sup> Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengetektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 75.

<sup>18</sup> Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2004), 1.

Tuhan. Pendidikan agama tidak lepas dari menanamkan nilai-nilai serta unsur agama pada jiwa seseorang.<sup>19</sup> Unsur-unsur agama tersebut secara umum ada empat, yaitu :

- a. Keyakinan atau kepercayaan terhadap adanya Tuhan atau kekuatan ghoib tempat berlindungan dan meminta pertolongan;
- b. Melakukan hubungan yang sebaik-baiknya dengan Tuhan guna mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat;
- c. Mencintai dan melaksanakan perintah Tuhan, serta menjauhi larangan-Nya, dengan jalan beribadah yang setulus-tulusnya dan meninggalkan segala hal yang diizinkan-Nya;
- d. Menyakini hal-hal yang dianggap suci dan sakral seperti kitab suci, tempat ibadah, dan sebagainya.<sup>20</sup>

Agama dapat dikatakan sebagai tata nilai, maksudnya “penentu dalam perkembangan dan pembinaan rasa kemanusiaan yang adil dan beradab, maka pemahamannya dengan tepat dan benar diperlukan untuk menciptakan kesatuan bangsa”.<sup>21</sup>

#### **E. Garis-garis Besar Isi Skripsi**

Sebagai awal atau gambaran awal isi skripsi ini, maka penulis perlu mengemukakan garis-garis besar isi skripsi yang bertujuan agar menjadi informasi awal terhadap masalah yang diteliti. Skripsi ini terdiri dari lima bab. Untuk mendapatkan gambaran isi dari masing-masing bab, berikut ini akan diuraikan garis besar isinya.

---

<sup>19</sup> Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2008), 202.

<sup>20</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 87.

Bab pertama sebagai pendahuluan diuraikan beberapa hal yang terkait dengan eksistensi penulisan skripsi ini, yaitu latar belakang masalah yang menguraikan tentang penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan yang menganalisis tentang Motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 2 Sirenja Kabupaten Donggala; rumusan masalah yang mengemukakan fokus penelitian tujuan dan manfaat penelitian yang menguraikan tujuan dan manfaat diadakan penelitian ini; penegasan istilah yang menguraikan istilah-istilah yang penulis gunakan dalam judul skripsi ini, serta garis-garis besar isi skripsi yang menguraikan gambaran tentang isi dari skripsi penulis.

Bab kedua, kajian pustaka, membahas kajian-kajian teoritis yang akan menjadi acuan dalam penulisan ini. Bab ini terdiri dari uraian tentang: Definisi motivasi, motivasi belajar, prinsip motivasi belajar, macam-macam motivasi belajar, Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar.

Bab ketiga, metode penelitian, menjelaskan secara rinci kerangka kerja metodologis yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian hingga penulisan skripsi, meliputi sub bab: jenis penelitian; lokasi penelitian; kehadiran peneliti; sumber data; teknik pengumpulan data; analisa data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab keempat hasil penelitian, yang meliputi tinjauan umum Motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 2 Sirenja Kabupaten Donggala, Hakikat penelitian ini sebagai bahan evaluasi guru dan orang tua ketika membantu anak dalam meningkatkan motivasi belajarnya.

Bab kelima penutup, sebagai penutup maka bab ini hanya meliputi kesimpulan dan implikasi penelitian dari seluruh isi skripsi ini.

## **F. Kerangka Pikir**

Motivasi belajar berhubungan dengan timbulnya keinginan untuk belajar. Jadi pada dasarnya motivasi belajar menyebabkan munculnya perilaku belajar. Perilaku tersebut merupakan keinginan atau kebutuhan yang harus terpenuhi. Hal tersebut demi mencapai kepuasan batin karena tujuannya tercapai. Hal tersebut, bisa bersumber di dalam (motivasi intrinsik) atau diluar (motivasi ekstrinsik).

### **1. Motivasi Intrinsik**

Secara umum, motivasi intrinsik diartikan sebagai “motivasi yang timbul dalam diri seseorang”. Secara rinci, yang dimaksud motivasi instrinsik adalah “motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu”.

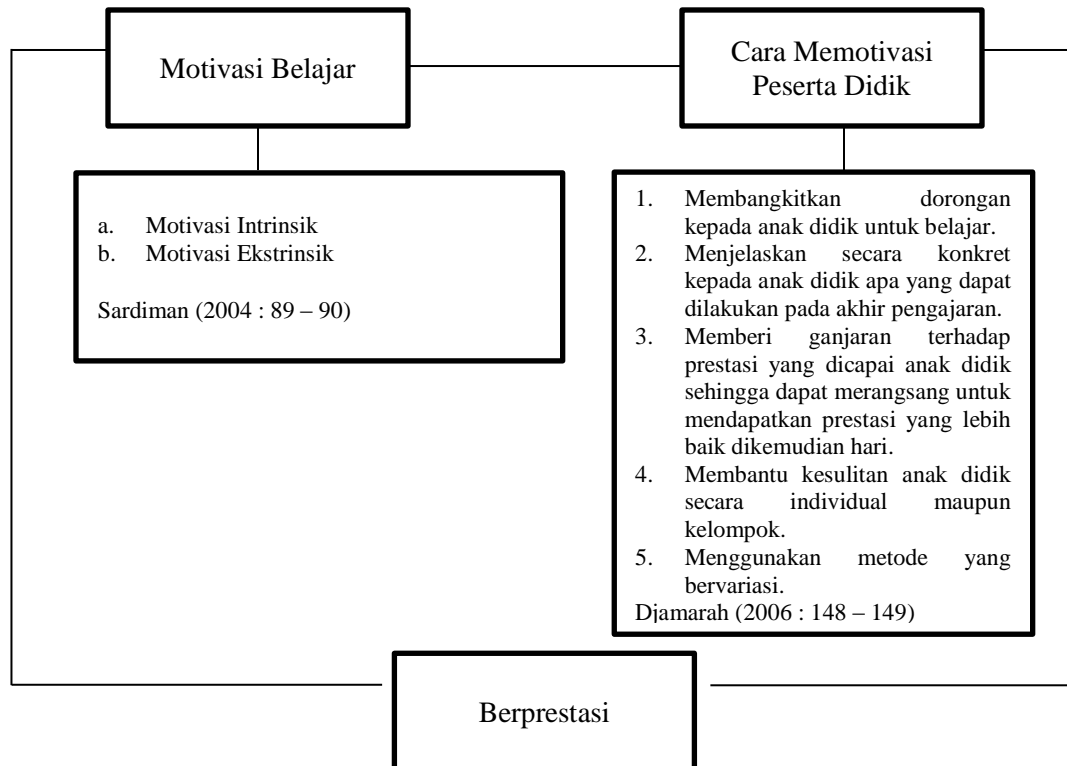
### **2. Motivasi Ekstrinsik**

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar. Contohnya seseorang itu ingin belajar karena tahu besok paginya akan ada ujian dengan harapan mendapatkan nilai yang baik, sehingga akan dipuji oleh pacarnya atau temannya.

Dalam usaha membangkitkan gairah belajar anak didik, ada beberapa hal yang dapat dilakukan guru, antara lain :

1. Membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar.
2. Menjelaskan secara konkret kepada anak didik apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran.
3. Memberi ganjaran terhadap prestasi yang dicapai anak didik sehingga dapat merangsang untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik dikemudian hari.
4. Membantu kesulitan anak didik secara individual maupun kelompok.
5. Menggunakan metode yang bervariasi.<sup>22</sup>

Gambar 1  
Kerangka Pemikiran



<sup>22</sup> Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar...*, hal. 148-149

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. *Motivasi Belajar*

##### 1. **Pengertian Motivasi Belajar**

Kata motivasi belajar merupakan gabungan dua kata yang memiliki pengertian sendiri-sendiri. Dua kata tersebut adalah kata “motivasi dan belajar”. Namun dalam pembahasan ini dua kata tersebut saling berhubungan membentuk satu arti. “Motivasi merupakan determinan penting dalam belajar”,<sup>1</sup> karena “motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa”.<sup>2</sup>

Adapun motivasi berasal dari kata motif. Motif menurut *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* berarti “corak; pola; alasan seseorang melakukan sesuatu”.<sup>3</sup> Sedangkan menurut *Kamus Ilmiah Populer*, motif diartikan “dasar warna; warna dasar; latar belakang warna; dasar ragam; bentuk; alasan (dasar); sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu; pola; corak”.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), 217.

<sup>2</sup> Sardiman, , *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 84-85

<sup>3</sup> Em Zul, Fajri dan Dian Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (t.t.p., : Difa Publisher, t.t.), 575.

<sup>4</sup> Pius A. Sartanto dan Sahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah...*, 486.

Adapun dari kata motif tersebut maka “secara etimologis, motif atau yang dalam bahasa Inggrisnya *motive* berasal dari kata *motion* yang berarti “gerakan” atau “sesuatu yang bergerak”.<sup>5</sup> Motivasi atau motif dalam bahasa Inggrisnya *motive* berasal dari bahasa Prancis, yang berarti: bergerak, penyebab untuk bergerak, sesuatu yang mendorong untuk bergerak.<sup>6</sup>

Kata motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.<sup>7</sup> Lebih rinci mengenai pengertian motif, dan kaitannya dengan motivasi dapat diuraikan sebagai berikut :

Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata “motif” maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.<sup>8</sup>

Pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu.<sup>9</sup> Adapun motivasi menurut *Kamus Ilmiah Populer* adalah “dorongan (dengan dorongan moral); alasan; dorongan; tujuan tindakan”.<sup>10</sup> Adapun pengertian motivasi

---

<sup>5</sup> Alex Shobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 268.

<sup>6</sup> Uswah Wardiana, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004),

<sup>7</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi...*, 173.

<sup>8</sup> *Ibid.*, 73.

<sup>9</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 151.

<sup>10</sup> Sartanto dan Sahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah...*, 486.

menurut *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* berarti “kecenderungan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar melakukan tindakan dengan tujuan tertentu; usaha-usaha yang menyebabkan seseorang atau kelompok orang bergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaki”.<sup>11</sup>

Banyak para ahli memberikan batasan tentang pengertian motivasi sebagaimana dikutip dari Ahmad Patoni, dkk sebagai berikut :

- a. Menurut Ngalim Purwanto  
Motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak, melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.
- b. Menurut Alisuf Sabri  
Motivasi adalah seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan.
- c. Menurut Ahmad Fauzi  
Motivasi adalah seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkan oleh situasi tersebut dengan tujuan atau akhir dari suatu perbuatan.<sup>12</sup>

Adapun menurut Mc. Donald, motivasi adalah “perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Fajri dan Dian Apriliana Senja, *Kamus Lengkap...*, 576.

<sup>12</sup> Achmad Patoni, dkk, *Dinamika Pendidikan Anak*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), 195.

<sup>13</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi...*, 73.



Dari definisi para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah “segala tindakan baik yang disadari maupun yang tidak disadari, yang menjadi pendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan dan mengarahkannya untuk mencapai tujuan”.<sup>14</sup> Dalam kaitannya dengan belajar, maka dengan motivasi “seseorang yang belajar itu akan melahirkan prestasi yang baik, intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya”.<sup>15</sup>

Motivasi memegang peranan penting dalam belajar. Hal itu dikarenakan “tanpa adanya motivasi, seorang siswa tidak akan melakukan kegiatan belajar”.<sup>16</sup> Adapun pengertian belajar menurut para ahli sebagaimana dikutip dari Mustaqim sebagai berikut :

- a. Menurut Lyle E. Bourne, J.R, Bruce R. Ekstrand:  
*“Learning as a relatively permanent change in behavior traceable to experience and practice.”* (Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang diakibatkan oleh pengalaman dan latihan)
- b. Chilfford T. Morgan  
*“Learning is any relatively permanent change in behavior that is a result of past experience.”* (Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil pengalaman yang lalu).
- c. Guilford  
*“Learning is any change in behaviour resulting from stimulation.”* (Belajar adalah perubahan tingkah laku yang dihasilkan dari rangsangannya).<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Patoni, *Dinamika Pendidikan...*, 195.

<sup>15</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi...*, 86.

<sup>16</sup> Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar...*, 162.

<sup>17</sup> Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 33-34.

Batasan-batasan belajar diatas secara umum dapat disimpulkan; belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang terjadi karena latihan dan pengalaman.<sup>18</sup>

Adapun pengertian belajar lebih rinci sebagaimana dikutip dari Winkel bahwa :

Suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan dan nilai-sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas.<sup>19</sup>

Pengertian di atas, bila ditilik lebih lanjut mengenai perubahan hasil belajar yang dimaksud adalah sebagai berikut :

Perubahan-perubahan itu dapat berupa suatu hasil yang telah diperoleh. Hasil belajar dapat berupa hasil yang utama; dapat juga sebagai efek sampingan. Proses belajar dapat berlangsung dengan penuh kesadaran, dapat juga tidak demikian.<sup>20</sup>

Bertolak dari berbagai definisi diatas, secara umum belajar dapat dipahami sebagai “tahap perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif”.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, 34.

<sup>19</sup> W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 1999), 36.

<sup>20</sup> *Ibid.*, 38.

<sup>21</sup> Syah, *Psikologi...*, 68.

Dalam motivasi belajar dan kaitannya dengan kegiatan belajar, maka “siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar”.<sup>22</sup>

Adapun yang dimaksud motivasi dalam belajar dapat diuraikan sebagai berikut :

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai. Dikatakan “keseluruhan”, karena pada umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan siswa untuk belajar.<sup>23</sup>

Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.<sup>24</sup> Kemudian dalam hubungannya dengan kegiatan belajar yang penting bagaimana menciptakan kondisi atau proses yang mengarahkan siswa itu untuk belajar.<sup>25</sup> Dalam hal ini pasti peranan guru sangat penting, yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

Bagaimana guru melakukan usaha-usaha untuk dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi agar anak didiknya melakukan aktivitas belajar dengan baik, untuk dapat belajar dengan baik diperlukan proses dan motivasi yang baik pula.<sup>26</sup>

---

<sup>22</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi...*, 75.

<sup>23</sup> *Ibid.*

<sup>24</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 80

<sup>25</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi...*, 77.

<sup>26</sup> *Ibid.*

## 2. *Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar*

Prinsip-prinsip motivasi “disusun atas dasar penelitian seksama dalam rangka mendorong motivasi belajar murid di sekolah yang mengandung pandangan demokratis dan dalam rangka menciptakan *self motivation* dan *self discipline*”.<sup>27</sup>

Menurut Kenneth H. Hover, mengemukakan prinsip-prinsip motivasi sebagai berikut :

- a. Pujian lebih efektif daripada hukuman.
- b. Semua murid mempunyai kebutuhan-kebutuhan psikologis (yang bersifat dasar) tertentu yang harus mendapatkan kepuasan.
- c. Motivasi yang berasal dari dalam individual lebih efektif daripada motivasi yang dipaksakan dari luar.
- d. Terhadap jawaban (perbuatan) yang serasi (sesuai dengan keinginan) perlu dilakukan usaha pemantauan (*reinforcement*).
- e. Motivasi itu mudah menjalar atau tersebar terhadap orang lain.
- f. Pemahaman yang jelas terhadap tujuan-tujuan akan merangsang motivasi.
- g. Tugas-tugas yang dibebankan diri sendiri akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk mengerjakannya daripada apabila tugas-tugas itu dipaksakan oleh guru.
- h. Pujian-pujian yang didatangkan dari luar (*external reward*) kadang-kadang diperlukan dengan cukup efektif untuk merangsang minat yang sebenarnya.
- i. Teknik dan proses mengajar yang memelihara minat murid.
- j. Manfaat minat yang telah dimiliki oleh murid adalah bersifat ekonomis.
- k. Kegiatan-kegiatan yang akan dapat merangsang minat murid-murid yang kurang mungkin tidak ada artinya (kurang berharga) bagi para siswa yang tergolong pandai.
- l. Kecemasan yang besar akan menimbulkan kesulitan belajar.
- m. Kecemasan dan frustrasi yang lemah dapat membantu belajar, dapat juga lebih baik.
- n. Apabila tugas tidak terlalu sukar dan apabila tidak ada, maka frustrasi secara cepat menuju ke demoralisasi.

---

<sup>27</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara,2003), 163.

- o. Setiap murid mempunyai tingkat-tingkat frustrasi toleransi yang berlainan.
- p. Tekanan kelompok murid (*peer group*) kebanyakan lebih efektif dalam motivasi daripada tekanan paksaan dari orang dewasa.
- q. Motivasi yang besar erat hubungannya dengan kreatifitas murid.<sup>28</sup>

Dengan adanya prinsip-prinsip di atas, hendaknya dijadikan pertimbangan dan acuan agar terjadi interaksi edukatif. Hal tersebut dapat terwujud dengan terkuaknya motivasi siswa dalam pembelajaran sehingga proses pembelajaran yang bermakna dan penuh kehangatan dapat terwujud.

### 3. *Macam-Macam Motivasi Belajar*

Motivasi belajar berhubungan dengan timbulnya keinginan untuk belajar. Jadi pada dasarnya motivasi belajar menyebabkan munculnya perilaku belajar. Perilaku tersebut merupakan keinginan atau kebutuhan yang harus terpenuhi. Hal tersebut demi mencapai kepuasan batin karena tujuannya tercapai. Hal tersebut, bisa bersumber di dalam (motivasi intrinsik) atau diluar (motivasi ekstrinsik).

#### a. Motivasi Intrinsik

Secara umum, motivasi intrinsik diartikan sebagai “motivasi yang timbul dalam diri seseorang”.<sup>29</sup> Secara rinci, yang dimaksud motivasi intrinsik adalah “motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, 163-167.

<sup>29</sup> Patoni, *Dinamika Pendidikan...*, 196.

perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu”.<sup>30</sup>

Dari pengertian motivasi, kata “motif” yang dimaksud dapat dijelaskan sebagai berikut :

Kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan, bahkan motif dapat diartikan sebagai kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif dapat menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.<sup>31</sup>

Adapun motivasi intrinsik dalam belajar adalah “hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar”.<sup>32</sup> Motivasi ini sering disebut sebagai motivasi murni. Motivasi yang sebenarnya timbul dalam diri siswa sendiri. Misalnya keinginan untuk mendapatkan keterampilan tertentu.<sup>33</sup> Mengenai tindakan belajar yang dilakukan pada siswa yang memiliki motivasi ini sebagaimana dikutip dari Martinis Yamin pada *Kiat Membelajarkan Siswa* berikut ini :

Kegiatan belajar ini memang diminati dan dibarengi dengan perasaan senang, dorongan tersebut mengalir dari dalam diri seseorang akan

---

<sup>30</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi...*, 89.

<sup>31</sup> *Ibid.*, 73.

<sup>32</sup> Syah, *Psikologi...*, 151-152.

<sup>33</sup> Hamalik, *Proses Belajar...*, 162.

kebutuhan belajar, ia percaya tanpa belajar yang keras hasilnya tidak maksimal.<sup>34</sup>

Pada kenyataannya, sifat motivasi intrinsik “bersifat riil dan motivasi sesungguhnya atau disebut istilah *sound motivation*”.<sup>35</sup> Penguatan terhadap motivasi instrinsik perlu diperhatikan, sebab disiplin diri merupakan kunci keberhasilan belajar.<sup>36</sup> Itu sebabnya motivasi intrinsik dapat dikatakan sebagai “bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak terkait dengan aktivitas belajarnya”.<sup>37</sup> Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan-kebutuhan yang bersifat keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan.<sup>38</sup>

#### b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar.<sup>39</sup> Contohnya seseorang itu ingin belajar karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai yang baik, sehingga akan dipuji oleh pacarnya atau temannya.<sup>40</sup>

---

<sup>34</sup> Yamin, *Kiat Membelajarkan...*, 228.

<sup>35</sup> Hamalik, *Proses Belajar...*, 162-163.

<sup>36</sup> Dimiyati dan Moedjiono, *Belajar dan...*, 91.

<sup>37</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi...*, 90.

<sup>38</sup> *Ibid.*

<sup>39</sup> Hamalik, *Proses Belajar ...*, 163

<sup>40</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi...*, 90.

Adapun contoh atau bentuk-bentuk motivasi belajar ekstrinsik menurut Winkel dalam Martinis Yamin diantaranya adalah :

(1) Belajar demi memenuhi kewajiban; (2) Belajar demi menghindari hukuman yang diancamakan; (3) Belajar demi memperoleh hadiah material yang disajikan; (4) Belajar demi meningkatkan gengsi; (5) Belajar demi memperoleh pujian dari orang yang penting seperti orang tua dan guru; (6) Belajar demi tuntutan jabatan yang ingin dipegang atau demi memenuhi prasyarat kenaikan pangkat / golongan administratif.<sup>41</sup>

Dalam kegiatan belajar mengajar, motivasi ini sangat penting karena “kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar-mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik”.<sup>42</sup> Lagi pula seringkali para siswa belum memahami untuk apa ia belajar, hal-hal yang diberikan oleh sekolah. Karena itu motivasi terhadap pelajaran itu perlu dibangkitkan oleh guru sehingga para siswa mau dan ingin belajar.<sup>43</sup>

Hal yang perlu ditekankan adalah bahwa motivasi ekstrinsik “dapat berubah” menjadi motivasi ekstrinsik bila “pada saat siswa menyadari pentingnya belajar, dan ia belajar sungguh-sungguh, tanpa dipengaruhi orang lain”.<sup>44</sup> Dalam uraian tersebut diperlukan peranan guru sebagai motivator yaitu “motivasi sebagai alat pendorong manusia untuk berbuat, motivasi

---

<sup>41</sup> Yamin, *Kiat Membelajarkan....*, 228-229.

<sup>42</sup> *Ibid.*, 91.

<sup>43</sup> Hamalik, *Proses Belajar....*, 163

<sup>44</sup> Dimiyati dan Moedjiono, *Belajar dan....*, 97.



sebagai alat yang menentukan arah perbuatan, dan motivasi sebagai alat untuk menyeleksi perbuatan”.<sup>45</sup> Yakni perbuatan belajar siswa.

### **B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Motivasi sangat berperan dalam belajar. Hal tersebut dikarenakan “seorang siswa tidak akan belajar dengan baik dan tekun jika tidak ada motivasi di dalam dirinya. Bahkan tanpa motivasi, seseorang siswa tidak akan melakukan kegiatan belajar”.<sup>46</sup> Dalam kerangka pendidikan formal, motivasi belajar tersebut ada dalam jaringan rekayasa pedagogis guru. Dengan tindakan pembuatan persiapan mengajar, pelaksanaan belajar mengajar, maka guru menguatkan motivasi belajar siswa.<sup>47</sup>

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain:

#### 1. Cita-cita atau Aspirasi Siswa

Adapun hubungan antara cita-cita dengan motivasi belajar bila dilihat dari aspek emansipasi kemandirian dan pembelajaran, maka dapat diuraikan sebagai berikut :

Dari segi emansipasi kemandirian, keinginan yang terpuaskan dapat memperbesar kemauan dan semangat belajar. Dari segi pembelajaran, penguatan dengan hadiah atau juga hukuman akan dapat mengubah keinginan menjadi kemauan dan kemudian kemauan menjadi cita-cita.<sup>48</sup>

---

<sup>45</sup> Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar...*, 163.

<sup>46</sup> *Ibid.*, 162.

<sup>47</sup> Dimiyati dan Moedjiono, *Belajar dan...*, 91.

<sup>48</sup> *Ibid.*, 97.

## 2. Kemampuan Siswa

Kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.<sup>49</sup>

## 3. Kondisi Siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar.<sup>50</sup>

## 4. Kondisi Lingkungan Siswa

Kondisi lingkungan sekolah yang sehat, kerukunan hidup, ketertiban pergaulan, perlu dipertinggi mutunya. Dengan lingkungan yang aman, tenang, tertib dan indah, maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.<sup>51</sup>

## 5. Unsur-unsur Dinamis dalam Belajar dan Pembelajaran

Adapun mengenai aspek ini, dapat diuraikan sebagai berikut :

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup, pengalaman dengan teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. Lingkungan

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, 98.

<sup>50</sup> *Ibid.*

<sup>51</sup> *Ibid.*, 99.

siswa yang berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal dan pergaulan juga mengalami perubahan. Lingkungan budaya siswa yang berupa surat kabar, majalah, radio, televisi dan film semakin menjangkau siswa. Kesemua lingkungan tersebut mendinamisasikan motivasi belajar.<sup>52</sup>

#### 6. Upaya Guru Membelajarkan Siswa

Adapun mengenai faktor ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Guru adalah pendidik yang berkembang. Tugas profesionalnya mengharuskan dia belajar sepanjang hayat. Belajar sepanjang hayat tersebut sejalan dengan masyarakat dan lingkungan sekitar sekolah yang juga dibangun. Guru tidak sendirian dalam belajar sepanjang hayat, lingkungan sosial guru, lingkungan budaya guru, dan kehidupan guru perlu diperhatikan oleh guru. Sebagai pendidik, guru dapat memilah dan memilih perilaku yang baik, partisipasi dan teladan memilih perilaku tersebut sudah merupakan upaya membelajarkan siswa.<sup>53</sup>

### C. Cara-Cara Motivasi Siswa

Di dalam kegiatan belajar mengajar, peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan.<sup>54</sup> Seorang siswa tidak akan dapat belajar dengan baik dan tekun jika tidak ada motivasi di dalam dirinya. Bahkan tanpa motivasi seseorang siswa tidak akan melakukan kegiatan belajar.<sup>55</sup>

Dengan motivasi, pelajar dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif dapat mengarahkan dan memelihara ketentuan dalam melakukan kegiatan

---

<sup>52</sup> *Ibid.*

<sup>53</sup> *Ibid.*, 100.

<sup>54</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi...*, 91.

<sup>55</sup> Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar...*, 162.

belajar.<sup>56</sup> Guru harus hati-hati dalam menumbuhkan dan memberi motivasi bagi kegiatan belajar anak didik sebab mungkin maksudnya memberi motivasi, tetapi justru tidak menguntungkan perkembangan belajar siswa.<sup>57</sup>

Dalam usaha membangkitkan gairah belajar anak didik, ada beberapa hal yang dapat dilakukan guru, antara lain :

1. Membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar.
2. Menjelaskan secara konkret kepada anak didik apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran.
3. Memberi ganjaran terhadap prestasi yang dicapai anak didik sehingga dapat merangsang untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik dikemudian hari.
4. Membantu kesulitan anak didik secara individual maupun kelompok.
5. Menggunakan metode yang bervariasi.<sup>58</sup>

Adapun bentuk dan cara memotivasi siswa sebagaimana dikutip dari Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dalam *Strategi Belajar Mengajar* sebagai berikut:

a. Memberi Angka

Angka merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada anak didik untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar mereka.<sup>59</sup>

---

<sup>56</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi...*, 91.

<sup>57</sup> *Ibid.*, 91-92.

<sup>58</sup> Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar...*, 148-149.

<sup>59</sup> *Ibid.*, 149.

b. Hadiah

Dalam pemberian hadiah, maka harus memperhatikan waktu baik “merupakan hadiah kepada semua anak didik, kepada sebagian anak didik atau kepada anak didik perseorangan”.<sup>60</sup> Adapun keefektifan hadiah dapat diuraikan sebagai berikut :

Berilah hadiah secara tiba-tiba (spontanitas) kepada anak didik yang menunjukkan prestasi kerjanya yang gemilang di akhir kegiatan pengajaran. Dengan begitu, maka dia merasa bangga karena hasil kerjanya dihargai dalam bentuk materi. Hal itu juga menjadi dorongan bagi anak didik yang lainnya untuk selalu bersaing dalam belajar. Pada pertemuan lain, dengan pertimbangan tertentu, guru dapat memberikan terlebih dahulu mengenai hadiah yang akan dihadiahkan kepada anak didik yang menunjukkan prestasinya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Dengan begitu anak didik dengan semangat yang tinggi berusaha untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik.<sup>61</sup>

c. Pujian

Adapun penggunaan pujian dalam memotivasi belajar siswa, dapat diuraikan sebagai berikut :

Guru dapat memakai pujian untuk menyenangkan perasaan anak didik. Anak didik senang mendapatkan perhatian dari guru. Dengan pemberian perhatian, anak didik merasa diawasi dan dia tidak akan dapat berbuat menurut sekehendak hatinya. Pujian dapat berfungsi untuk mengarahkan kegiatan anak didik pada hal-hal yang menunjang tercapainya tujuan pengajaran.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup> *Ibid.*, 150.

<sup>61</sup> *Ibid.*, 151.

<sup>62</sup> *Ibid.*, 152.

d. Gerakan Tubuh

Adapun mengenai gerakan tubuh sebagai bentuk motivasi dan penguatan dapat diartikan sebagai berikut :

Gerakan tubuh merupakan penguatan yang dapat membangkitkan gairah belajar anak didik, sehingga proses belajar mengajar lebih menyenangkan. Hal ini terjadi karena interaksi yang terjadi antara guru dan anak didik sering untuk mencapai tujuan pengajaran. Anak didik memberikan tanggapan atas stimulus yang guru berikan. Gerakan tubuh dapat meluruskan perilaku anak didik yang menyimpang dari tujuan pembelajaran.<sup>63</sup>

e. Memberi Tugas

Adapun pemberian tugas sebagai bentuk motivasi dapat diuraikan sebagai berikut :

Anak didik menyadari akan mendapat tugas dari guru setelah mereka menerima bahan pelajaran, akan memperhatikan penyampaian bahan pelajaran. Mereka berusaha meningkatkan perhatian dengan konsentrasi terhadap penjelasan demi penjelasan yang disampaikan oleh guru. Sebab bila tidak, tentu mereka khawatir tidak akan mampu menyelesaikan tugas yang diberikan itu dengan baik.<sup>64</sup>

f. Memberikan Ulangan

Adapun memberi ulangan sebagai bentuk motivasi guru harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

Ulangan yang diberikan itu tidak terkesan asal-asalan, hanya untuk menyembunyikan kelemahan diri, tetapi harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, langkah apa yang perlu diambil

---

<sup>63</sup> *Ibid.*, 153.

<sup>64</sup> *Ibid.*, 154.

setelah ulangan, patut dipertimbangkan agar hasil dari kegiatan ulangan itu tidak sia-sia, tetapi berguna bagi guru dan anak didik dihari mendatang.<sup>65</sup>

#### g. Mengetahui Hasil

Adapun mengetahui sebagai bentuk motivasi siswa dapat diuraikan sebagai berikut :

Dengan mengetahui hasil dari apa yang telah dilakukan oleh anak didik, apa lagi hasilnya dengan prestasi yang tinggi, dapat mendorong anak didik untuk mempertahankannya, dan bahkan anak didik berusaha untuk meningkatkannya di kemudian hari dengan cara giat belajar di rumah atau di sekolah. Jika di dalam diri setiap anak didik sudah tertanam suatu dorongan untuk giat belajar, maka tidak sukar bagi guru untuk membelajarkan anak didik.<sup>66</sup>

#### h. Hukuman

Adapun hukuman yang dimaksud disini adalah sebagai berikut :

Hukuman adalah *reinforcement* yang negatif, tetapi diperlukan dalam pendidikan. Hukuman dimaksudkan disini tidak seperti hukuman penjara atau hukuman potong tangan, tetapi adalah hukuman yang bersifat mendidik. Hukuman yang mendidik inilah yang diperlukan dalam pendidikan.<sup>67</sup>

Menurut Shapiro, teknik dalam menumbuhkan motivasi belajar yang

dikutip dari Achmad Patoni dkk sebagai berikut :

1. Mengajari anak mengharapakan keberhasilan.  
Anak harus selalu optimis dalam melakukan segala hal, adapun yang dilakukan, dia mempunyai harapan untuk berhasil.
2. Memberi kesempatan kepada anak untuk menguasai dunia.  
Menurut psikolog Martin Seligman, cara paling baik untuk menyampaikan harapan kita adalah dengan menyediakan

---

<sup>65</sup> *Ibid.*, 155.

<sup>66</sup> *Ibid.*, 103.

<sup>67</sup> *Ibid.*

kesempatan bagi anak-anak kita untuk menguasai lingkungan, membantu anak mengembangkan rasa kendali, pada akhirnya akan meningkatkan inisiatif dan kemampuan mengarahkan diri. Sehingga akan membantu anak mampu mengerjakan lebih banyak hal atas usaha mereka sendiri.

3. Memberikan pendidikan yang tepat dengan minat dan gaya belajar anak.
4. Mengajari anak menghargai sikap tidak mudah menyerah.
5. Mengajari anak pentingnya menghadapi kegagalan.<sup>68</sup>

#### **D. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam**

##### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Di dalam UUSPN No. 2/1989 pasal 39 ayat (2) ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat antara lain pendidikan agama.<sup>69</sup> Pendidikan agama merupakan salah satu dari subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia.<sup>70</sup>

Pendidikan agama biasanya diartikan pendidikan yang materi bahasannya berkaitan dengan keimanan ketakwaan, akhlak dan ibadah kepada Tuhan. Pendidikan agama tidak lepas dari menanamkan nilai-nilai serta unsur

---

<sup>68</sup> Patoni, *Dinamika Pendidikan...*, 197.

<sup>69</sup> Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengetektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 75.

<sup>70</sup> Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2004), 1.



agama pada jiwa seseorang.<sup>71</sup> Unsur-unsur agama tersebut secara umum ada empat, yaitu :

- a. Kenyakinan atau kepercayaan terhadap adanya Tuhan atau kekuatan ghoib tempat berlindungan dan meminta pertolongan;
- b. Melakukan hubungan yang sebaik-baiknya dengan Tuhan guna mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat;
- c. Mencintai dan melaksanakan perintah Tuhan, serta menjauhi larangan-Nya, dengan jalan beribadah yang setulus-tulusnya dan meninggalkan segala hal yang diizinkan-Nya;
- d. Menyakini hal-hal yang dianggap suci dan sakral seperti kitab suci, tempat ibadah, dan sebagainya.<sup>72</sup>

Agama dapat dikatakan sebagai tata nilai, maksudnya “penentu dalam perkembangan dan pembinaan rasa kemanusiaan yang adil dan beradab, maka pemahamannya dengan tepat dan benar diperlukan untuk menciptakan kesatuan bangsa”.<sup>73</sup> Peran yang esensial tersebut tidak berseberangan dengan tujuan pendidikan agama, sebagaimana dikutip dalam GBPP PAI di sekolah umum sebagai berikut:

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>74</sup>

---

<sup>71</sup> Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2008), 202.

<sup>72</sup> *Ibid.*

<sup>73</sup> Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 87.

<sup>74</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan ...*, 75-76.

Banyak ahli memberikan batasan tentang pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagaimana dikutip Abdul Majid dan Dian Andayani sebagai berikut :

1. Zakiyah Daradjat  
Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.
2. Tayar Yusuf  
Pendidikan agama Islam sebagai usaha generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah SWT.
3. Ahmad Tafsir  
Pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>75</sup>

Adapun pengertian PAI menurut Ditbinpaisun (Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum Negeri) sebagai berikut :

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan menghayati makna dan maksud serta wujudnya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sehingga pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 130.

<sup>76</sup> Dardjat, *Ilmu Pendidikan...*, 88.

Dari pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

Usaha sadar yang dilakukan pendidikan dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>77</sup>

Dalam pembahasan ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dimaksud adalah sebutan mata pelajaran yang harus dipelajari siswa muslim dalam menempuh pendidikan pada tingkat tertentu. Adapun kedudukan PAI secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

Dalam sistem pendidikan kita, Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu jenis pendidikan agama yang didesain dan diberikan kepada siswa yang beragama Islam dalam rangka untuk mengembangkan keberagaman mereka. Ia merupakan subyek pelajaran pilihan yang sejajar dengan pendidikan agama lain seperti Pendidikan Agama Kristen Katolik, Pendidikan Agama Kristen Protestan, Pendidikan Agama Hindu dan Pendidikan Agama Buda. Meskipun statusnya pilihan tetapi wajib diikuti oleh siswanya yang beragama Islam.<sup>78</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka yang dimaksud Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam hal ini adalah mata pelajaran pilihan yang wajib diikuti oleh siswa yang beragama Islam pada tingkat pendidikan tertentu sebagai kurikulum untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

---

<sup>77</sup> Majid dan dian Andayani, *Pendidikan Agama...*, 132.

<sup>78</sup> Thoha, *Metodologi Pengajaran...*, 4 -5.

## 2. Dasar Pelaksanaan dan Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut dapat ditinjau dari berbagai segi: (a) yuridis/hukum; (b) religius; (c) sosial psikologis.

### a. Dasar Yuridis/Hukum

Adapun mengenai dasar ini, dapat diuraikan sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani sebagai berikut:

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu:

- 1) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara pancasila, sila pertama: Ketuhanan yang Maha Esa.
- 2) Dasar struktural atau konstitusional, yaitu UUD'45 bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: 1) negara berdasarkan atas Ketuhanan yang Maha Esa 2) negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.
- 3) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No. IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No. IV/MPR 1978 jo. Ketentuan MPR NP. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap MPR No. II/MPR/1988 dan Tap MPR No. II/MPR 1983 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup> Majid dan dian Andayani, *Pendidikan Agama ...*, 132.

b. Dasar Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dalam agama Islam yang tertera dalam al-Qur'an maupun hadits Nabi. Menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan pendidikan agama merupakan ibadah kepada-Nya.<sup>80</sup>

c. Dasar Sosial Psikologi

Mengenai dasar ini, lebih rinci dapat diuraikan sebagai berikut :

Semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama. Mereka menyatakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Zat yang Maha Kuasa, tempat berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat primitif, maupun masyarakat yang sudah modern. Mereka tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekati dan mengabdikan kepada zat yang Maha Kuasa.<sup>81</sup>

Dalam andagium *ushuliyah* dinyatakan bahwa: “*al-umur bi maqashidiha*” bahwa setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan”.<sup>82</sup> Begitu juga dikarenakan pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju ke arah cita-cita tertentu,

---

<sup>80</sup> Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), 48.

<sup>81</sup> Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama...*, 132.

<sup>82</sup> Abdul Majid. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), 71.

maka merupakan masalah pokok bagi pendidikan ialah memilih arah dan tujuan yang ingin dicapai.<sup>83</sup>

Adapun peranan tujuan pendidikan, termasuk tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diuraikan sebagai berikut:

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang terpenting lagi adalah dapat memberi penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan.<sup>84</sup>

Mengingat peranan tujuan yang penting tersebut bahkan Breiter, menyatakan bahwa “pendidikan adalah persoalan tujuan dan fokus. Mendidik anak berarti bertindak dengan tujuan-tujuan dan fokus. Mendidik anak berarti bertindak dengan tujuan agar mempengaruhi perkembangan anak sebagai seseorang secara utuh”<sup>85</sup>.

Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) menurut Imam al-Ghazali diuraikan sebagai berikut :

Tujuan Pendidikan Agama Islam yang hendak dicapai adalah: pertama kesempurnaan manusia, yang puncaknya dekat dengan Allah. Kedua kesempatan manusia yang puncaknya kebahagiaan di dunia dan di akhirat,

---

<sup>83</sup> Binti Maunah, *Diklat Ilmu Pendidikan Edisi Revisi*, (Tulungagung: Diklat Tidak Diterbitkan, 2005), 61.

<sup>84</sup> Mujib, *Ilmu Pendidikan...*, 71.

<sup>85</sup> Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama...*, 136.

karena itu berusaha mengajar manusia agar mampu mencapai tujuan-tujuan yang di rumuskan tadi.<sup>86</sup>

Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum atau madrasah dapat diuraikan sebagai berikut :

Untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>87</sup>

Pada dasarnya perlu dipahami bahwa tujuan pendidikan yang berlandaskan Pancasila juga merupakan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI), hal tersebut dikarenakan “peningkatan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa sebagaimana yang dimaksudkan dalam GBHN, hanya dapat dibina melalui pendidikan agama yang intensif dan efektif”.<sup>88</sup>

Adapun pengajaran Pendidikan Agama Islam memiliki dua tujuan yaitu tujuan eksklusif dan tujuan inklusif. Mengenai kedua tujuan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

Pengajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya memiliki tujuan eksklusif, tetapi juga tujuan inklusif. Secara eksklusif ia diharapkan dapat meningkatkan dimensi-dimensi keberagaman Islam yang dibawa peserta didik dari lingkungan keluarganya. Secara inklusif ia diharapkan mampu

---

<sup>86</sup> Patoni, *Metodologi Pendidikan...*, 44.

<sup>87</sup> Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama...*, 135.

<sup>88</sup> Daradjad, *Ilmu Pendidikan...*, 88-89.

mengantarkan mereka menjadi individu yang memiliki sikap toleransi beragama yang tinggi dalam rangka membina kehidupan berbangsa.<sup>89</sup>

Mengingat tujuan merupakan komponen yang penting dalam setiap proses pengajaran karena “menjadi acuan seluruh langkah-langkah dalam proses tersebut. Di samping itu, ia juga sekaligus sebagai tolak ukur keberhasilan proses pengajaran. Ia merupakan gambaran tentang perilaku yang diharapkan akan tercapai oleh peserta didik setelah mengikuti proses tersebut”.<sup>90</sup> Adapun perilaku yang dimaksud dalam mencapai tujuan pengajaran yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Perilaku yang diharapkan tersebut secara operasional digambarkan dalam bentuk karakteristik sosok individu yang diidealkan untuk bisa terwujud dalam diri peserta didik setelah proses pendidikan selesai. Dengan demikian, proses pengajaran dimaksudkan agar peserta didik nantinya akan memiliki karakteristik sebagaimana yang digambarkan dalam sosok ideal tersebut.<sup>91</sup>

---

<sup>89</sup> Thoha, *Metodologi Pengajaran ...*, 16.

<sup>90</sup> *Ibid.*, 12-13.

<sup>91</sup> *Ibid.*, 13.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### ***A. Jenis Penelitian***

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Peneliti terjun langsung di lapangan berusaha untuk mencari dan mendapatkan data-data mengenai objek kajian penelitian dan kemudian berusaha menjawab rumusan masalah penelitian berdasarkan data-data yang diperoleh, dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk narasi. “Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat objek tertentu”.<sup>1</sup> Metode yang digunakan untuk analisa merupakan metode kualitatif.

Terkait dengan penelitian kualitatif, menurut Imron Arifin bahwa “penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bersifat fleksibel, terbuka dan dapat dikondisikan berdasarkan lapangan penelitian”<sup>2</sup>. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, bahwa “metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”<sup>3</sup>. Jadi menurut

---

<sup>1</sup>Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 100.

<sup>2</sup>Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasada Press, 2010), 40.

<sup>3</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XVII ; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara utuh (*holistik*).

Bogdan dan Taylor dalam Rosady Ruslan menambahkan:

Penelitian kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat organisasi tertentu dalam suatu konteks *setting* tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh komprehensif dan holistik<sup>4</sup>.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasil data berupa hasil keterangan informan melalui wawancara yang dikuatkan dengan data uraian hasil pengamatan (observasi) peneliti terhadap masalah yang diteliti. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif sebagaimana diuraikan oleh Sugiono berikut:

1. Naturalistik;
2. Data deskriptif;
3. Berurusan dengan proses;
4. Induktif, dan
5. Makna<sup>5</sup>.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif memiliki karakteristik yang membedakannya dengan jenis penelitian lainnya. Karakteristik tersebut, adalah: naturalistik yaitu memiliki latar aktual sebagai sumber langsung data dan penelitian merupakan instrumen kunci, data deskriptif yaitu data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar dari pada angka-angka, berurusan dengan proses yaitu lebih berkonsentrasi pada proses dari pada hasil atau produk, induktif yaitu cenderung menganalisis data secara induktif (khusus ke

---

<sup>4</sup>Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi* (Cet. IV ; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 213.

<sup>5</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. 21 ; Bandung: Alfabeta, 2015), 21.

umum), dan makna, yaitu penelitian kualitatif sangat mempedulikan makna-makna dari hasil data-data penelitian yang diperoleh.

Alasan penulis menggunakan penelitian kualitatif karena lebih mudah mengadakan penyesuaian apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi sehingga penulis berkeyakinan bahwa jenis penelitian yang penulis gunakan dalam rangka penyusunan karya ilmiah ini sudah tepat dengan judul Proposal Skripsi yang penulis maksud.

#### ***B. Lokasi Penelitian***

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 2 Sirenja Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala. Penulis memilih sekolah ini sebagai lokasi penelitian dengan alasan karena tempat penelitian ini merupakan tempat dengan segala macam bentuk, sikap dan perilaku anak. Sehingga menjadi landasan berpikir penulis memilih tempat penelitian ini.

#### ***C. Kehadiran peneliti***

Proses penelitian kualitatif, menghendaki kehadiran peneliti di lokasi penelitian mutlak adanya, sebagai upaya mendapatkan dan mengumpulkan data yang akurat di lapangan. Dalam sebuah penelitian kedudukan peneliti merupakan perencana, instrumen utama, pengumpul data, penganalisis data sampai pada akhirnya peneliti adalah sebagai orang yang melaporkan hasil penelitian. Dalam hal ini, peneliti

sebagai instrumen utama dimaksudkan sebagai pengumpul data. S. Margono mengemukakan kehadiran peneliti dilokasi penelitian, sebagai berikut:

Manusia sebagai alat (*Instrument*) utama pengumpul data. Penelitian kualitatif menghendaki penelitian dengan bantuan orang lain sebagai alat utama pengumpul data. Hal ini dimaksudkan agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada dilapangan<sup>6</sup>.

Berdasarkan pernyataan tersebut, kehadiran peneliti dilapangan sangat penting, karena dalam penelitian studi kualitatif, data-data penelitian didapatkan dari orang lain (informan). Oleh karena itu, peneliti harus hadir di lokasi penelitian untuk memperoleh data tersebut. Sebelum penelitian ini dilakukan terlebih dahulu Peneliti meminta izin kepada kepala sekolah SDN 2 Sirenja dengan memperlihatkan surat izin dari IAIN Palu yang ditujukan kepada Kepala Sekolah SDN 2 Sirenja. Surat tersebut berisikan permohonan izin bagi Peneliti untuk mengadakan penelitian di Sekolah tersebut. Dengan demikian kehadiran peneliti di lokasi penelitian dapat diketahui oleh pihak sekolah sehingga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data-data yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini.

#### **D. *Data dan Sumber Data***

Data merupakan suatu hal yang mutlak diperlukan demi kelengkapan dalam penyusunan Skripsi, karena data penelitian adalah sumber utama memperoleh gambaran dari permasalahan yang diteliti. Data penelitian dapat dibedakan menjadi tiga yaitu data primer, data sekunder dan data kepustakaan, sebagaimana uraian dibawah ini:

---

<sup>6</sup>S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. II ; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 36.

### 1. Data primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara langsung dengan melakukan observasi terhadap kejadian-kejadian yang ada. Sumber data dalam penelitian kualitatif disebut informan, yaitu orang yang memberikan informasi pada saat wawancara (*interview*). Menurut Burhan Bungin, “data primer adalah data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama dilapangan”<sup>7</sup>. Sedangkan menurut Husein Umar “data primer merupakan data yang terdapat dari sumber pertama, baik individu atau perorangan seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuisioner yang biasa dilakukan oleh peneliti”<sup>8</sup>. Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat dipahami bahwa data primer merupakan data utama penelitian kualitatif yang memberikan informasi kepada peneliti. Dengan demikian, sumber data primer terdiri dari: kepala sekolah, guru dan peserta didik.

### 2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui dokumentasi dan catatan-catatan melalui objek penelitian. Menurut Iskandar data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pengambilan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi ( analisis dokumen) berupa penelaahnya terhadap dokumen pribadi, resmi kelmbagaan, referensi-referensi, literatur laporan dan lain-lain yang memiliki

---

<sup>7</sup>Winarno Surakhmad, *Dasar dan Teknik Research. Pengantar Metodologi Ilmiah* (Bandung: Torsito, 2000), 154.

<sup>8</sup>Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tasir Bisnis*, (Cet. IV ; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2010), 42.

relevansi dengan fokus permasalahan penelitian.<sup>9</sup> Dengan demikian, data sekunder merupakan data pendukung kelengkapan data atau informasi hasil penelitian yang berupa catatan atau *print out* rancangan dan hasil kegiatan yang dilaksanakan oleh informan.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Mengumpulkan data merupakan langkah penting yang harus dilalui oleh penulis sehingga ia dapat menemukan jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Hal ini dikarenakan kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengambil data atau alat pengukurnya. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian dengan menggunakan panca indera. Teknik observasi merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap penelitian yang diteliti. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki, dalam hal ini untuk memperoleh data yang akurat, valid dan memadai. Observasi merupakan teknik “pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi dilakukan untuk

---

<sup>9</sup>Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial* (Jakarta: Ikapi, 2013), 257.

menemukan data dan informasi dari gejala atau fenomena secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan.”<sup>10</sup>

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa, observasi memiliki kedudukan penting dalam penelitian kualitatif khususnya bagi peneliti. Karena hasil observasi merupakan tambahan data yang sangat berharga untuk menggali informasi mengenai permasalahan yang diteliti. Informasi tersebut berguna bagi peneliti sebagai informasi pembanding dari hasil wawancara, sehingga memiliki fungsi saling menguatkan antara informasi observasi dan informasi wawancara.

Posisi peneliti dalam kegiatan observasi yang dilaksanakan adalah sebagai observasi non partisipan, artinya posisi peneliti adalah sebagai pengamat independen dan tidak terlibat langsung dengan apa yang diobservasi. Adapun teknik observasi yang dilakukan Penulis sebagai berikut: *pertama*, peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan dan *kedua*, peneliti mencatat objek pengamatan yang sedang terjadi di lokasi penelitian.

Sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu peneliti melakukan observasi dengan melihat keadaan dan kendala yang dihadapi oleh guru dalam memotivasi belajar peserta didik maupun perilaku peserta didik. Observasi ini dilakukan oleh peneliti sebagai bahan pertimbangan bahwa masalah yang akan diteliti merupakan masalah yang urgen yang berada di SDN 2 Sirenja, serta meminta izin kepada pihak sekolah agar diberi persetujuan untuk melakukan penelitian terkait masalah yang telah diangkat di SDN 2 Sirenja Kecamatan Sirenja.

---

<sup>10</sup>Mahmud, *Metode...*, 168.

## 2. Wawancara (*interview*)

Wawancara (*interview*) merupakan metode pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada informan, jawaban-jawaban atau informasi dicatat atau direkam dengan memakai alat perekam. Menurut Lexy J. Moleong “wawancara yaitu cara mengumpulkan data melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data dan sumber data”<sup>11</sup>.

Sedangkan Sutrisno Hadi dalam Sugiyono bahwa yang dimaksud dengan wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih dalam bentuk tatap muka dan mendengarkan keterangan-keterangan secara langsung mengenai informasi-informasi atau keterangan-keterangan.<sup>12</sup> Metode wawancara peneliti arahkan kepada kepala Sekolah, guru, wali murid dan peserta didik SDN 2 Sirenja Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala.

Penulis memilih wawancara sebagai teknik pengumpulan data dengan metode wawancara yang digunakan adalah metode wawancara bertahap. Burhan Bungin memberikan definisi dari teknik wawancara ini yakni “wawancara terarah yang dilakukan secara bebas dan mendalam (*in-depth*), tetapi kebebasan ini tetap tidak

---

<sup>11</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, 165.

<sup>12</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 194.



terlepas dari pokok permasalahan yang akan ditanyakan kepada responden dan telah dipersiapkan sebelumnya oleh pewawancara”<sup>13</sup>.

Yang akan menjadi informan peneliti dalam penelitian ini ialah :

1. Kepala Sekolah : Selaku Pimpinan yang mampu memiliki andil besar dalam meningkatkan kualitas kerja guru dalam memotivasi belajar peserta didik.
2. Peserta didik ; merupakan informan utama yang akan diamati dan diteliti perilakunya.
3. Guru ; Guru merupakan informan pembantu, dalam hal memberikan informasi tambahan dan pembanding bagaimana kondisi mental anak dengan pola komunikasi orang tua selama ini.

Berdasarkan definisi tersebut dapat dipahami bahwa teknik wawancara bertahap merupakan teknik wawancara dimana pewawancara bertatap muka dengan yang diwawancarai dan menanyakan informasi yang diperlukan secara bertahap melalui pertanyaan-pertanyaan yang sebelumnya telah dipersiapkan. Dengan demikian, peneliti dapat kembali melakukan wawancara dengan informan, apabila data yang diperlukan belum lengkap dengan menggunakan teknik yang sama. Karakter utama teknik wawancara ini adalah “pewawancara tidak harus terlibat dalam kehidupan sosial informan”<sup>14</sup>. Dari uraian tersebut dapat dipahami, posisi peneliti dalam mengumpulkan data penelitian bersifat non partisipan.

---

<sup>13</sup>Burhan Bungin, *Peneiltan Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, (Edisi. I; Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 110

<sup>14</sup>*Ibid.*, 110.

### 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah lalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>15</sup> Hasil penelitian akan lebih kredibel/dapat dipercaya apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Data-data dokumentasi tersebut dapat berupa arsip-arsip yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data tentang sejarah dan memperjelas perkembangan yang ada di SDN 2 Sirenja Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala, yang meliputi perkembangan lembaga, kondisi masyarakat sekolah, dan infrastruktur. Dalam hal ini peneliti diberi dokumen resmi oleh bagian administrasi SDN 2 Sirenja Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala. Dalam bentuk file dan berkas-berkas atau arsip-arsip lain yang memadai.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, menyusun kedalam pola, memilih yang penting dan yang akan dipelajari,

---

<sup>15</sup>Sugiono, *Metode...*,240.

dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu:

1. Reduksi Data, yaitu menyeleksi data-data yang relevan dengan pembahasan.

Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, menjelaskan bahwa:

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, sebagaimana yang kita ketahui reduksi data berlangsung terus menerus secara proyek yang berorientasi kualitatif langsung.<sup>16</sup>

Reduksi data diterapkan pada hasil observasi, *interview* dan dokumentasi dengan mereduksi kata-kata yang dianggap penulis tidak signifikan bagi penelitian ini, seperti keadaan lokasi observasi dan dokumentasi yang tidak terkait dengan masalah yang diteliti, gurauan dan basa basi informan dan sejenisnya.

## 2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka selanjutnya adalah penyajian data yang dimaknai sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data ini, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.<sup>17</sup> Penyajian data yakni untuk menghindari kesalahan terhadap data-data yang diperoleh dari lapangan penelitian, model-model data yang

---

<sup>16</sup>Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analisis*, diterjemahkan oleh Tjecep Rohendi Rohili dengan judul Analisis Data Kualitatif: Buku tentang Metode-metode Baru, (Cet. I; Jakarta: UI Pres,2005), 15-16.

<sup>17</sup>*Ibid*, 16.

disajikan dalam bentuk penjelasan atau penilaian kata-kata sehingga data dipahami dengan benar dan jelas.

### 3. Verifikasi Data

Data yang telah direduksi dan disajikan akan menghasilkan kesimpulan yang merupakan awal yang bersifat sementara. Jika pada pengumpulan data tahap berikutnya tetap didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel, dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yang menemukan makna data yang telah disajikan.

### ***G. Pengecekan Keabsahan Data***

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data atau validitas data tidak diuji dengan menggunakan metode statistik, melainkan dengan analisis kritis kualitatif. Adapun pengecekan keabsahan data diterapkan dengan beberapa metode triangulasi, antara lain:

1. Triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan yaitu: (1) membandingkan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintah (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
2. Triangulasi dengan metode, terdapat dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian, beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama;

3. Triangulasi penyidik, ialah dengan jalan memanfaatkan penelitian atau pengamat lain untuk mengecek kembali derajat kepercayaan data, memanfaatkan pengamat lainnya, membantu mengurangi kelencengan dalam pengumpulan data.
4. Triangulasi dengan teori, hal ini dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori dan dinamakan penjelasan banding (*rival explanation*). Dalam hal ini, jika analisis telah menguraikan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan pembandingan atau penyaing. Hal itu dapat dilakukan secara induktif atau secara logika.<sup>18</sup>

Di samping penulis gunakan berbagai kriteria dan triangulasi untuk pengecekan keabsahan data di atas, juga penulis melakukan pembahasan melalui diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Hal ini digunakan karena merupakan salah satu teknik untuk pengecekan keabsahan data dalam suatu penelitian. Diskusi dengan rekan-rekan sejawat dilakukan untuk mempertahankan agar penulis tetap tegar mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran dari data yang dikumpulkan serta membantu penulis untuk tetap konsisten dan fokus terhadap pokok permasalahan yang dibahas.

---

<sup>18</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, 178.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN**

### ***A. Gambaran Umum SDN 2 Sirenja***

Sekolah Dasar Negeri (SDN) 2 Sirenja terletak didesa Tanjung Padang Kecamatan Sirenja, sekolah ini sudah berdiri sejak tahun 1953 , dalam hasil penelitian penulis, penulis tidak menemukan data lengkap mengenai profil sekolah ini seperti kepemimpinan dari masa ke masa. Namun, seiring dengan perkembangan waktu SDN 2 Sirenja ini sudah memiliki gedung dan fasilitas yang lengkap meski masih dalam jumlah terbatas. Peserta didik yang mengenyam pendidikan di sekolah ini berasal dari desa Tanjung Padang itu sendiri, atau masyarakat yang tinggal di desa sebelah yang berbatasan dengan desa Tanjung Padang, rata-rata wali murid berprofesi sebagai petani dan nelayan. Sehingga, semangat belajar atau motivasi mereka dalam menempuh pendidikan harus didukung.

Sekolah ini mempunyai visi dan misi yaitu :

Visi : Menanamkan iman dan taqwa untuk mencapai keunggulan dalam berprestasi.

Misi :

1. Meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan imtaq.
2. Melaksanakan kegiatan pembinaan seni.
3. Mendorong dan membantu siswa bersaing dalam prestasi

4. Menumbuhkan semangat keagamaan melalui kegiatan pembinaan mental dan moral

***B. Cara Memotivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN 2 Sirenja Kabupaten Donggala***

Di dalam kegiatan belajar mengajar, peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan.<sup>1</sup> Seorang siswa tidak akan dapat belajar dengan baik dan tekun jika tidak ada motivasi di dalam dirinya. Bahkan tanpa motivasi seseorang siswa tidak akan melakukan kegiatan belajar.<sup>2</sup>

“Bagi sebagian guru kegiatan memotivasi siswa diawal pembelajaran sering diabaikan, padahal kegiatan pemberian motivasi dalam proses pembelajaran itu sangat penting. Karena bisa meningkatkan etos belajar siswa dalam proses pembelajaran”<sup>3</sup>

Hal demikian juga disampaikan oleh Bapak Makmur Selaku Guru Kelas :

“Sejujurnya saya juga sebagai guru kadang mengabaikan pemberian motivasi kepada peserta didik, padahal secara sadar saya sebagai guru juga paham bahwa pemberian motivasi kepada peserta didik dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diberikan”<sup>4</sup>

Dari hasil wawancara penulis dengan narasumber, yakni Kepala Sekolah dan Salah seorang guru kelas, mereka sepakat bahwa pada dasarnya pemberian motivasi pada peserta didik itu sangat penting, meskipun penerapannya sederhana namun kadang dilewatkan penerapannya pada proses pembelajaran.

---

<sup>1</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi...*, 91.

<sup>2</sup> Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar...*, 162.

<sup>3</sup> Hamkah, S.Pd.SD, Kepala Sekolah SDN 2 Sirenja, “*Wawancara*” (Ruang Guru, 20 Juli 2020).

<sup>4</sup> Makmur, Guru Kelas SDN 2 Sirenja, “*Wawancara*” (Ruang Guru, 20 Juli 2020).

Dengan motivasi, pelajar dapat mengembangkan aktifitas dan insiatif dapat mengarahkan dan memelihara ketentuan dalam melakukan kegiatan belajar.<sup>5</sup> Guru harus hati-hati dalam menumbuhkan dan memberi motivasi bagi kegiatan belajar anak didik sebab mungkin maksudnya memberi motivasi, tetapi justru tidak menguntungkan perkembangan belajar siswa.<sup>6</sup>

Dalam usaha membangkitkan gairah belajar anak didik, ada beberapa hal yang dapat dilakukan guru, antara lain :

*1. Membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar.*

Proses membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar dimaksudkan yaitu dengan menarik minat peserta didik pada materi yang disajikan di awal pembelajaran. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan pentingnya materi yang akan disampaikan berikut pemaparan Ibu Rosnati, S.Pd.I selaku Guru PAI :

“Cara saya sebagai guru Pendidikan Agama Islam dalam membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar yakni dengan cara mengulas pembelajaran sebelumnya, jika ada peserta didik yang mampu menjelaskan materi yang dibawakan sebelumnya maka harus diberikan apresiasi minimal dengan ucapan “Hebat” atau diberikan tepuk tangan, hal ini dilakukan agar dapat memotivasi temannya yang lain dan dapat meningkatkan motivasi mereka pada pembelajaran selanjutnya”<sup>7</sup>

Cara ini dilakukan agar peserta didik yang menjawab bisa lebih percaya diri dan peserta didik yang lain bisa termotivasi untuk melakukan hal yang sama.

---

<sup>5</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi...*, 91.

<sup>6</sup> *Ibid.*, 91-92.

<sup>7</sup> Rosnati, Guru PAI SDN 2 Sirenja, “*Wawancara*” (Ruang Guru, 20 Juli 2020).



Cara memotivasi ini bukan hanya dilakukan pada saat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam saja tetapi juga berlaku pada mata pelajaran lain.

2. *Menjelaskan secara konkret kepada anak didik apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran.*

Keterampilan menjelaskan merupakan aspek yang sangat penting bagi guru sebagai pengajar karena sebagian besar percakapan pembelajaran mempunyai pengaruh besar terhadap pemahaman peserta didik adalah berupa penjelasan. Penguasaan keterampilan menjelaskan yang didemonstrasikan guru akan memungkinkan siswa memiliki pemahaman yang mantap tentang masalah yang dijelaskan, serta meningkatnya keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

“Diakhir pelajaran merupakan momen sulit bagi seorang guru untuk menarik perhatian peserta didik. Karena, biasa pelajaran Pendidikan Agama Islam ada diakhir pelajaran. Peserta didik lebih fokus pada pelajaran yang harus segera berakhir untuk segera pulang”<sup>8</sup>

Dari kendala diatas ibu Rosnati S.Pd.I selaku guru PAI menjelaskan solusi atau cara guru khususnya mata pelajaran PAI menarik minat peserta didik diakhir pelajaran yakni :

“Setelah pembelajaran telah selesai, biasanya sebelum pembelajaran ditutup saya mengulang kembali penjelasan yang sudah saya berikan sebelumnya. Hanya poin pentingnya sendiri. Agar proses pembelajaran berlangsung lebih menyenangkan biasanya saya mengajak 2 atau 3 orang peserta didik untuk membantu saya menjawab beberapa pertanyaan terkait materi sebelumnya. Seperti kendala yang disebutkan oleh pak Makmur tadi selaku guru kelas, biasanya saya akan mengajukan pertanyaan siapa yang

---

<sup>8</sup>Makmur, Guru Kelas SDN 2 Sirenja, “*Wawancara*” (Ruang Guru, 20 Juli 2020).

bisa menjawab dengan cepat dan benar boleh pulang duluan, dan itu dilakukan secara bergiliran”<sup>9</sup>

Dari hasil wawancara penulis dengan Rahmat Fajri selaku peserta didik, adik fajri menuturkan bahwa :

“Jam pelajaran Agama biasanya dijam terakhir, atau siang hari. Jadi kadang saya tidak fokus melihat ibu guru menjelaskan karena saya mengantuk. Tetapi kadang kalau ibu bertanya saya menjawab, kalau tidak bisa menjawab biasanya bertanya dengan teman. Atau siapa yang bisa menjawab pertanyaan ibu guru bisa pulang duluan. Jadi kita harus perhatikan”<sup>10</sup>

Cara yang dilakukan oleh ibu Rosnati, S.Pd.I menurut penulis juga merupakan cara yang tepat mengingat, guru perlu mengulas kembali materi yang telah disampaikan pada akhir pelajaran membangkitkan respon peserta didik dengan mengajukan beberapa pertanyaan.

Hal yang disampaikan diatas itu ketika keadaan pembelajaran normal atau sebelum terjadinya pandemic covid 19. Namun sekarang, dengan adanya virus covid 19 dan proses pembelajaran disekolah untuk sementara dihentikan maka guru harus memiliki upaya lain dalam menyampaikan bahan ajar kepada peserta didik. Demikian pemaparan Bapak Hamka, S.Pd.,SD :

“Karena dengan adanya covid 19 tentunya proses pembelajaran disekolah untuk sementara dihentikan. Dan guru langsung mendatangi muridnya satu persatu kerumah mereka. Karena mengingat rata-rata murid disini belum menggunakan android dan jaringan disini juga terbatas. jadi pembelajaran daring tidak menjadi langkah yang tepat untuk digunakan”<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>Rosnati, Guru PAI SDN 2 Sirenja, “*Wawancara*” (Ruang Guru, 20 Juli 2020).

<sup>10</sup>Rahmat Fajri, Peserta Didik SDN 2 Sirenja, “*Wawancara*” (Rumah, 20 Juli 2020).

<sup>11</sup>Hamkah, S.Pd.SD, Kepala Sekolah SDN 2 Sirenja, “*Wawancara*” (Ruang Guru, 20 Juli 2020).

Hal lain juga dikemukakan oleh ibu Rosnati, S.Pd.I selaku guru PAI :

“Karena tidak adanya pembelajaran daring maka kami para guru mengunjungi langsung rumah wali murid, bisa dilakukan disemua rumah peserta didik atau pesan berantai. Pesan berantai ini biasanya lebih memudahkan guru karena guru hanya menyampaikan kepada 6 atau 7 wali murid selebihnya wali murid lain menyampaikan lagi kepada wali murid lainnya. Isi pesannya wali murid datang kerumah guru untuk mengambil tugas dan rangkuman materi untuk disampaikan kepada peserta didik. Dan tentunya atas kerja sama yang baik dengan wali murid”<sup>12</sup>

Dengan adanya pembelajaran daring / belajar dirumah saja, menuntut wali murid harus berperan aktif dalam mengawasi belajar anak bukan hanya pada proses pembelajaran saja tetapi juga pada pemberian tugas. Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Usman selaku wali murid :

“Sebenarnya bu, susah juga ba ajar anak sendiri. Dorang lebih banyak bermain. Tapi tetap saja sebagai orang tua biar kita tidak terlalu paham dengan tugas yang dikasih guru, saya sebagai orang tua aktif bertanya kepada gurunya tentang tugas yang diberikan. Kita juga sebagai orang tua harus bisa memberikan semangat kepada anak kita untuk terus belajar meskipun hanya dirumah saja”<sup>13</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Najlatu Muti’ah selaku peserta didik SDN 2 Sirenja :

“Selama adanya covid 19, saya merasa belajar dirumah cukup susah karena orang tua dirumah tidak bisa menjelaskan materi seperti ibu guru yang menjelaskan. Sedangkan belajar disekolah saja kadang saya kurang paham, apalagi belajar sendiri dirumah. Jadi biasanya kalau ada yang kurang jelas

---

<sup>12</sup>Rosnati, Guru PAI SDN 2 Sirenja, “*Wawancara*” (Ruang Guru, 20 Juli 2020).

<sup>13</sup>Usman, Wali Murid SDN 2 Sirenja, “*Wawancara*” (Rumah, 21 Juli 2020).

saya dan papa saya langsung kerumahnya ibu guru untuk bertanya tentang soal yang saya tidak pahami”<sup>14</sup>

Adanya kerja sama yang baik antara guru dan wali murid menjadi satu keharusan untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran pada masa pandemic covid 19 ini.

3. *Memberi ganjaran terhadap prestasi yang dicapai anak didik sehingga dapat merangsang untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik dikemudian hari.*

Secara praktis, penghargaan dapat dimaknai sebagai perbuatan menghargai atau penghormatan. Sebenarnya, penghargaan (*reward*) juga merupakan ganjaran yaitu hadiah, hukuman. Tentu saja, hadiah diberikan sebagai bentuk apresiasi atas sesuatu hal yang baik, sedangkan hukuman merupakan respon atas sesuatu hal yang tidak baik. Dengan demikian, penghargaan adalah suatu cara yang digunakan untuk memberikan penghargaan kepada seseorang karena sudah mengerjakan suatu hal yang benar, sehingga orang yang menerima penghargaan lebih bersemangat dalam melakukan hal yang benar. Dalam kaitannya dengan peserta didik, penghargaan juga berarti suatu keterampilan dalam memberikan respon positif terhadap tingkah laku peserta didik sebagai penguatan agar tingkah laku positif dapat terulang kembali.

“Memberikan ganjaran terhadap anak tidak hanya tentang memberikan apresiasi berupa tepuk tangan atau diberikan jempol saja ketika mereka melakukan hal yang benar. Namun, ketika mereka melakukan kesalahan harus tetap diberikan hukuman. Hukuman yang diberikan juga tidak bisa dalam bentuk kekerasan fisik, apalagi sekarang ini sudah terlalu banyak

---

<sup>14</sup>Najlatu Muti'ah, Peserta Didik SDN 2 Sirenja, “*Wawancara*” (Rumah, 20 Juli 2020).

kasus orang tua melaporkan guru kepolisi hanya karena guru memberikan hukuman fisik kepada anak”<sup>15</sup>

Biasanya disetiap pelajaran pada guru yang berbeda, bentuk apresiasi dan hukuman yang diberikan berbeda-beda, di SDN 2 Sirenja sendiri sepakat pemberian hukuman tidak dengan memukul atau mencubit peserta didik, melainkan dengan cara lain tergantung besarnya kesalahan peserta didik. Berikut penjelasan yang diberikan oleh ibu Rosnati, S.Pd.I selaku guru PAI :

“Pemberian hukuman saya kira hal yang wajar saja selama tidak melewati batas, untuk pelajaran PAI sendiri selain memberikan apresiasi bagi peserta didik yang bisa memberikan jawaban yang benar, saya juga biasanya memberikan hukuman kepada peserta didik yang membuat kesalahan. Bentuk hukumannya beragam tergantung kesalahannya. Biasanya saya suruh menghafalkan surah pendek atau menulis nama mereka sebanyak 50x dengan tulisan arab. Jadi, ini bukan hanya sekedar hukuman melainkan pelajaran tambahan bagi peserta didik”<sup>16</sup>

Dengan adanya proses pembelajaran dirumah, tentunya kita perlu mengetahui bagaimana cara orang tua memberikan apresiasi ataupun hukuman bagi anak sendiri berikut

“Untuk apresiasi atau memberikan hadiah supaya mereka semangat belajar biasanya saya hanya membelikan alat tulis baru atau uang jajan. Kalau misalnya mereka malas mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru biasanya langsung saya marahi. Dengan adanya covid ini setidaknya saya sadar bahwa guru sudah berusaha keras dalam mendidik anak kami disekolah”<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>Rosnati, Guru PAI SDN 2 Sirenja, “*Wawancara*” (Ruang Guru, 20 Juli 2020).

<sup>16</sup>Rosnati, Guru PAI SDN 2 Sirenja, “*Wawancara*” (Ruang Guru, 20 Juli 2020).

<sup>17</sup>Agus, Wali Murid SDN 2 Sirenja, “*Wawancara*” (Rumah, 21 Juli 2020).

Hal serupa disampaikan oleh

“Karena kami dari keluarga yang tidak mampu jarang memberikan hadiah kepada anak-anak paling hanya dinasehati saja supaya rajin sekolah biar nanti bisa membantu orang tua, kalau lagi malas biasanya langsung dimarahi saja, saya dengan ibu biasanya bergantian mengawasi belajar apalagi sedang main HP”<sup>18</sup>

Dari penjelasan diatas, tentunya pemberian apresiasi dan hukuman antara guru dan anak berbeda meskipun tujuannya sama yaitu agar anak bisa lebih termotivasi lagi untuk belajar. Jika guru memberikan tugas tambahan, beda lagi, orang tua biasanya langsung memarahi. Hal ini terjadi kurang pemahaman dan sikap professional orang tua sebagai guru pengganti dirumah.

#### 4. *Membantu kesulitan anak didik secara individual maupun kelompok.*

Dalam rangka pengembangan potensi diri siswa SD, setiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Ada siswa yang dapat mencapainya tanpa kesulitan, namun tidak sedikit siswa mengalami banyak kesulitan. Kita sering menemukan beberapa masalah pada siswa, seperti malas, mudah putus asa, acuh tak acuh disertai sikap menentang guru merupakan bagian dari masalah belajar siswa. Masalah tersebut kecenderungan tidak semua siswa dapat menyelesaikan dengan sendirinya. Sebagian orang mungkin tidak mengetahui cara yang baik untuk memecahkan masalah sendiri. Sebagian yang lain tidak tahu apa sebenarnya masalah yang dihadapi. Ada pula seseorang yang tampak tidak

---

<sup>18</sup> Makmur, Wali Murid SDN 2 Sirenja, “*Wawancara*” (Rumah, 21 Juli 2020).

mempunyai masalah, padahal ada masalah yang dihadapinya. Guru turut berperan membantu memecahkan masalah yang dihadapi siswa, peran guru sangat diperlukan oleh peserta didik, maka dari itu perlunya dilakukan bimbingan belajar, menemukan faktor penyebab kesulitan belajar, dan mendiagnosis kesulitan belajar untuk mengetahui dimana letak kesulitan belajar yang di hadapi oleh siswa sekolah dasar dan mampu memecahkn masalah kesulitan belajar yang dialami siswa tersebut.

Dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran PAI tentu memiliki masalahnya sendiri, berikut penjelasan ibu Rosnati, S.Pd.I

“Biasanya masalah yang sering dihadapi adalah ada peserta didik yang lancer membaca tulisan arab tapi susah untuk menuliskannya begitupun sebaliknya, untuk mengatasi masalah ini biasanya saya akan membentuk kelompok, kelompok yang dibentuk disesuaikan dengan masalah yang dihadapi peserta didik, kelompok satu biasanya diisi oleh peserta didik yang sulit membaca qur’an jadi tugas mereka membacakan tulisan arab secara bergantian, terus kelompok 2 sulit menuliskan tulisan arab maka tugas yang diberikan menuliskan tulisan arab dan begitu pula masalah lainnya”<sup>19</sup>

Namun, bagaimana cara orang tua mengatasi masalah ketika melakukan pendampingan belajar anak? Berikut penjelasan

“Biasanya ketika mengalami kesulitan, saya langsung menghubungi guru mata pelajaran yang bersangkutan untuk datang kerumah saya. Atau saya dengan orang tua yang lain berkumpul 4 sampai 5 anak, kemudian kami menjelaskan apa yang menjadi kendala kami biar guru bisa membantu”<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>Rosnati, Guru PAI SDN 2 Sirenja, “*Wawancara*” (Ruang Guru, 20 Juli 2020).

<sup>20</sup>Usman, Wali Murid SDN 2 Sirenja, “*Wawancara*” (Rumah, 21 Juli 2020).

Cara yang dilakukan oleh guru dan orang tua sepertinya sudah tepat karena guru dapat secara langsung mengidentifikasi masalah yang dialami peserta didik dan langsung mencarikannya solusi.

##### 5. *Menggunakan metode yang bervariasi*

Dalam proses pembelajaran bukan hanya pemberian apresiasi dan hukuman yang harus bervariasi, melainkan proses belajar mengajar agar peserta didik tidak merasa jenuh, sekolah yang berada didaerah dan dengan keterbatasan media yang ada tentunya kepala sekolah dan guru-guru harus memiliki cara sendiri dalam menghadapi problem pembelajaran terkait peningkatan minat belajar peserta didik. Pengadaan fasilitas ini diberikan dukungan penuh oleh kepala sekolah, berikut penjelasannya :

“Dalam memulai tahun ajaran baru biasanya saya menanyakan kepada guru terkait kebutuhan mengajar mereka. Baik itu ATK atau alat pendukung lainnya yang sifatnya sebagai alat penunjang untuk proses belajar mengajar. Untuk penggunaan media sendiri, sekolah sudah memiliki beberapa unit laptop dan satu buah infocus yang bisa guru gunakan dalam proses pembelajaran”.<sup>21</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh ibu Rosnati, S.Pd.I

“Untuk proses pembelajaran yang bervariasi disesuaikan dengan kebutuhan, kalau misalnya RPP nya tentang memahami ayat al-qur’an biasanya saya memberikan tugas kelompok menulis dikarton dan masing-masing kelompok menjelaskan maksud ayatnya. Kalau materinya tentang cerita Nabi biasanya saya memutar video pendek agar peserta didik bisa lebih paham. Biasanya peserta didik lebih senang menggunakan media infocus dengan tampilan gambar dan video, katanya lebih menarik”<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Hamkah, S.Pd.SD, Kepala Sekolah SDN 2 Sirenja, “*Wawancara*” (Ruang Guru, 20 Juli 2020).

<sup>22</sup>Rosnati, Guru PAI SDN 2 Sirenja, “*Wawancara*” (Ruang Guru, 20 Juli 2020).



Hal dibenarkan oleh Fadila selaku peserta didik

“Saya suka pelajaran PAI kalau ibu guru memutar film diruang kelas, menyuruh saya membaca kisah rasul didepan kelas dan praktek sholat. Saya sering menjawab pertanyaan yang diberikan ibu guru, saya senang menjawab karena setiap saya menjawab teman-teman dan ibu guru memberikan tepuk tangan, saya juga tidak pernah menerima hukuman. Biasanya hanya teman saya yang laki-laki yang sering dapat hukuman. Biasanya disuruh menulis dipapan tulis ayat al-Qur’an atau disuruh menghafal do’a”<sup>23</sup>

Proses pembelajaran yang bervariasi bukan hanya meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Namun, menjadikan guru lebih kreatif apalagi dengan menggunakan media gambar yang guru buat sendiri.

### ***C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Di SDN 2 Sirenja Kabupaten Donggala***

Pendidikan agama merupakan salah satu dari subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia.<sup>24</sup>

“Di SDN 2 Sirenja sendiri, kami secara aktif melakukan kegiatan keagamaan. Seperti Perayaan Hari Besar Islam, mengerjakan sholat Zuhur secara berjamaah sebelum pulang sekolah kegiatan ini biasanya diwajibkan bagi Kelas 5 dan Kelas 6. Penggunaan kurikulum pun sesuai dengan Kurikulum yang ditetapkan secara nasional”<sup>25</sup>

Dalam proses pembelajaran PAI di SDN 2 Sirenja guru memakai beberapa metode, Beberapa metode pengajaran yang dimungkinkan dapat dipergunakan dalam pengajaran agama Islam yaitu :

---

<sup>23</sup>Fadila, Peserta Didik SDN 2 Sirenja, “*Wawancara*” (Rumah, 22 Juli 2020).

<sup>24</sup> Chabib Thoah, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2004), 1.

<sup>25</sup>Hamkah, S.Pd.SD, Kepala Sekolah SDN 2 Sirenja, “*Wawancara*” (Ruang Guru, 20 Juli 2020).

## 1. Metode Ceramah

Metode ceramah ialah cara mengajar dengan penuturan secara lisan tentang suatu bahan pelajaran yang telah ditetapkan dan dapat menggunakan alat-alat pembantu seperti gambar, potret, barang tiruan, film dan sebagainya. Jelaslah bahwa pada metode ini aktifitas ditekankan pada guru, maka guru harus mampu memilih kata-kata sedemikian rupa sehingga dengan suara yang cukup terang dapat dimengerti dan menarik perhatian siswa. Selaku guru PAI ibu Rosnati akan menjelaskan keunggulan dan kekurangan dalam penerapan metode ini :

“Metode Ceramah selalu umum digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Karena suasana kelas lebih tenang siswa lebih fokus kepada apa yang dijelaskan oleh guru, tidak membutuhkan banyak tenaga karena tidak memakai banyak atribut seperti metode lain, pelajaran dapat dilaksanakan dengan cepat karena guru bisa menyampaikan materi sesuai dengan pemahaman siswa. Metode ceramah ini sering saya gunakan dalam proses pembelajaran . namun, kekurangan dari metode ini menurut saya peserta didik akan menjadi pasif karena hanya fokus mendengarkan dan mencatat”<sup>26</sup>

Meskipun adanya beberapa kelemahan, pada umumnya guru lebih nyaman menggunakan metode ini dengan tujuan agar semua materi yang ingin disampaikan dapat berfokus pada peserta didik.

## 2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ialah menyampaikan bahan pelajaran dengan jalan guru bertanya dan siswa menjawab pertanyaan guru. Pada umumnya

---

<sup>26</sup>Rosnati, Guru PAI SDN 2 Sirenja, “Wawancara” (Ruang Guru, 23 Juli 2020).

metode ini sebagai selingan dalam proses belajar mengajar, dalam metode ini paling tidak ada dua hikmah, yaitu :

- a. Memberikan kesempatan bertanya yang mengandung latihan keberanian bertanya.
- b. Sebagai salah satu teknik untuk mengetahui keberhasilan proses belajar mengajar. Dengan demikian terbuka pintu jalur dua arah yaitu dari guru kepada siswa dan sebaliknya.

“Seperti saya jelaskan sebelumnya Metode tanya jawab adalah salah satu teknik untuk mengajar yang dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam metode ceramah. Guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana siswa dapat mengerti dan dapat mengemukakan apa yang telah diceramahkan, lewat metode ini juga guru bisa memberikan banyak apresiasi kepada peserta didik”<sup>27</sup>.

Melalui ceramah biasanya siswa kurang mencurahkan perhatiannya, tetapi mereka akan berhati-hati terhadap pelajaran yang diajarkan melalui metode tanya jawab sebab sewaktu-waktu mereka akan mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru kepadanya.

Metode tanya jawab dapat dipakai oleh guru untuk menetapkan secara umum apakah siswa yang mendapatkan giliran untuk menjawab pertanyaan sudah dapat memahami materi pelajaran yang telah dipelajari.

“Metode tanya jawab mempunyai peranan sangat penting dalam proses belajar mengajar, karena dapat meningkatkan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu bagi murid terhadap masalah yang diberikan, Mengembangkan pola berfikir dan belajar lebih aktif bagi murid, Menentukan perhatian bagi murid terhadap masalah yang sudah dibahas. Biasanya metode ini

---

<sup>27</sup>Rosnati, Guru PAI SDN 2 Sirenja, “Wawancara” (Ruang Guru, 23 Juli 2020).

digunakan pada akhir pembelajaran. Atau bahkan diawal pelajaran untuk mengulas materi yang sudah diberikan dipertemuan sebelumnya”<sup>28</sup>

Sering kali metode mengajar yang digunakan tidak hanya melalui guru yang senantiasa berbicara, tetapi juga mencakup jawaban pertanyaan-pertanyaan yang menyumbang ide-ide dari peserta didik. Dengan melaksanakan metode tanya jawab, pertanyaan dapat diajukan oleh guru atau siswa, dengan kata lain guru bertanya siswa menjawab dan siswa bertanya guru menjawab.

### 3. Metode Diskusi

Yaitu metode pengajaran melalui kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan. Dengan metode ini diharapkan keaktifan, kearifan serta kemampuan peserta didik dalam bertanya, komentar, saran serta jawaban yang dibawah koordinasi pengawasan pendidik melalui proses belajar mengajar guna mencapai tujuannya.

“Biasanya metode ini jarang digunakan, hanya pada materi tertentu saja atau dilakukan ujian tengah semester. Metode ini sangat bagus karena suasana kelas akan menjadi hidup, melatih kerja sama peserta didik dan bahkan meningkatkan kemampuan mereka dengan mencoba menganalisa setiap tugas yang diberikan. Namun, jika tidak diawasi sering terdapat sebagian peserta didik yang tidak aktif atau hanya sebagai adu kemampuan personal saja, makanya jarang saya gunakan”<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup>Rosnati, Guru PAI SDN 2 Sirenja, “*Wawancara*” (Ruang Guru, 23 Juli 2020).

<sup>29</sup>Rosnati, Guru PAI SDN 2 Sirenja, “*Wawancara*” (Ruang Guru, 23 Juli 2020).

Penggunaan metode ajar memang sangat perlu dilakukan dalam menarik minat belajar dan memotivasi belajar peserta didik agar tidak jenuh, namun penggunaan metode dan materi yang disajikan harus bersesuaian.

#### 4. Metode Pemberian Tugas ( Resitasi )

Yaitu cara mengajar yang dicirikan oleh adanya kegiatan perencanaan antara siswa dengan guru mengenai suatu persoalan atau problema yang harus diselesaikan dan dikuasai oleh peserta didik dengan jangka waktu tertentu yang disepakati bersama antara peserta didik dengan pendidik.

“Pada metode ini saya sering juga menggunakan, baik secara individu maupun kelompok. Tujuan penggunaan metode ini ialah peserta didik bisa lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, dapat mengukur kemampuan peserta didik sejauh mana pemahaman materi yang sudah diberikan. Metode pemberian tugas ini biasanya dikerjakan dirumah, meskipun tidak menutup kemungkinan proses pengerjaan tugasnya dibantu oleh orang tua atau bahkan orang lain. Namun, metode pemberian tugas ini perlu dilakukan karena juga sebagai bahan untuk penambahan nilai peserta didik”<sup>30</sup>

Proses pembelajaran dan metode yang digunakan pada mata pelajaran PAI dengan pelajaran lainnya tentu berbeda disesuaikan dengan kebutuhan proses mengajarnya. Masih banyak lagi metode yang bisa digunakan. Namun, dalam hasil penelitian penulis di SDN 2 Sirenja pada mata pelajaran PAI hanya menggunakan 4 metode ini sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya.

---

<sup>30</sup>Rosnati, Guru PAI SDN 2 Sirenja, “*Wawancara*” (Ruang Guru, 23 Juli 2020).

## **BAB V PENUTUP**

### ***A. Kesimpulan***

Dari penelitian tentang Motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 2 Sirenja Kabupaten Donggala, maka penulis dapat mengambil beberapa poin penting untuk dijadikan kesimpulan penelitian, yaitu:

1. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis cara guru PAI untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik yaitu : Dengan menggunakan media pembelajaran yang variatif, peserta didik cenderung menyukai pembelajaran dalam bentuk tampilan film karena dapat menarik minat peserta didik. Guru juga dapat membangkitkan semangat peserta didik dengan cara memberikan pertanyaan atau peserta didik diberikan kesempatan untuk membantu guru dalam mengulas kembali pembelajaran sebelumnya. Cara memotivasi peserta didik cukup sederhana namun memberikan kesan yakni dengan mengucapkan kata “Hebat” atau “Pintar” peserta didik merasa senang dan peserta didik yang lain merasa termotivasi, pemberian hukumanpun dinilai sangat bermanfaat karena hukuman yang diberikan berupa hafalan bukan kekerasan fisik, sehingga diberikan hukuman sekalipun peserta didik juga bisa belajar.
2. Proses pembelajaran PAI yang di SDN 2 Sirenja secara umum hampir sama dengan sekolah lainnya menggunakan media yang variatif, menggunakan metode belajar yang beragam serta menggunakan kurikulum K13, dalam masa pandemic covid 19 guru juga berupaya

meskipun hanya dirumah saja, peserta didik tetap harus terpelihara semangat belajarnya dengan dibantu oleh wali murid, sebagai guru pengganti di rumah.

### **B. *Implikasi Penelitian***

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka penulis ingin memberikan saran kepada:

1. Implikasi penelitian ini hanya membahas mengenai Motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 2 Sirenja Kabupaten Donggala. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian secara spesifik pada peningkatan mutu belajar lainnya.
2. Bagi Orang tua, guru dan masyarakat sekitar dapat menjalin kerja sama yang baik agar dapat memberikan semangat, dukungan serta pengawasan bagi peserta didik dalam melakukan proses belajar dimana saja.
3. Harapan penulis, semoga penelitian ini dapat memberikan informasi kepada orang tua, guru dan anak itu sendiri bagaimana pentingnya memiliki motivasi dalam belajar.

## Daftar Pustaka

- Ali, M. Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003.
- Arifin, Imron. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* Malang: Kalimasada Press, 2010.
- Bahri, Syaiful Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Bungin, Burhan. *Peneiltan Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, Edisi. I; Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Daradjat, Zakiyah. dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Em Zul, Fajri dan Dian Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, t.t.p., : Difa Publisher, t.t.,.
- Esti, Sri Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2004.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta : Bumi Aksara,2003.
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, Jakarta: Ikapi, 2013.
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Impelemantasi Kurikulum 2004*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- \_\_\_\_\_, dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Kurikulum 2004*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- \_\_\_\_\_, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006.



- Margono S, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. II ; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran: Menciptakan Ketrampilan Mengajar yang Efektif dan Kreatif*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2008.
- Milles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analisis*, diterjemahkan oleh Tjecep Rohendi Rohili dengan judul Analisis Data Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. XVII ; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Maunah, Binti *Diktat Ilmu Pendidikan Edisi Revisi*, Tulungagung: Diktat Tidak Diterbitkan, 2005.
- Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Nata, Abudin. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Ngalim, M. Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Patoni, Achmad dkk, *Dinamika Pendidikan Anak*, Jakarta: Bina Ilmu, 2004.
- \_\_\_\_\_,. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bina Ilmu, 2004.
- Ruslan, Rosady. *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, Cet. IV ; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Shobur, Alex. *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. 21 ; Bandung: Alfabeta, 2015.

- Surakhmad, Winarno. *Dasar dan Teknik Research. Pengantar Metodologi Ilmiah* Bandung: Torsito, 2000.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Suryosubroto, B. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah: Wawasan Baru, Beberapa Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Thoha, Chabib. dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, Semarang: Pustaka Pelajar, 2004.
- Umar, Husein. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tasir Bisnis*, Cet. IV ; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2010.
- Uzer, M. Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Wardiana, Uswah. *Psikologi Umum*, Jakarta: Bina Ilmu, 2004.
- Winkel, W.S *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Gramedia, 1999.
- Woolfolk, Anita E. dan Lorraine McCourne-Nicolish, *Educational Psikology for Teachers (Mendidik Anak-Anak Bermasalah)*, Terj: M. Khairul Anam, Jakarta: Inisiani Press, 2004.
- Yamin, Martinis. *Kiat Membelajarkan Siswa*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.

# LAMPIRAN

## **PEDOMAN OBSERVASI**

1. Profil SDN 2 Sirenja
2. Metode mengajar agar dapat memotivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di SDN 2 Sirenja
3. Hambatan dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di SDN 2 Sirenja
4. Kerja sama antara guru dan orang tua murid dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SDN 2 Sirenja

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **Tenaga Pengajar**

5. Bagaimana proses pembelajaran di SDN 2 Sirenja?
6. Media apa saja yang digunakan guru dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran PAI?
7. Bagaimana cara guru meningkatkan motivasi belajar peserta didik?
8. Apakah ada kendala yang dihadapi dalam meningkatkan semangat belajar peserta didik?
9. Jika terdapat kendala bagaimana cara guru menyikapinya?
10. Sebelum dan sekarang adanya covid, bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan?
11. Apakah ada cara khusus dari guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik ketika belajar di rumah?
12. Hambatan dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik ketika belajar di rumah
13. Hasil yang didapatkan oleh keluarga dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik ketika belajar di rumah

## **Orang Tua**

1. Apa yang Bapak/Ibu lakukan ketika anak belajar dirumah?
2. Kendala apa yang sering bapak/ibu temui?
3. Setelah ada kendala, bagaimana cara bapak/ibu mencari solusi?
4. Apakah ada cara khusus yang bapak/ibu lakukan untuk memotivasi anak belajar dirumah?
5. Ketika mereka malas hukuman apa yang biasanya diberikan?

## **Peserta Didik**

1. Kalian lebih suka belajar sendiri? Atau berkelompok?
2. Dalam pelajaran PAI materi apa yang paling kalian sukai?
3. Apakah kalian pernah menerima hukuman dalam pelajaran PAI?
4. Biasanya hukuman apa yang sering kalian dapatkan?
5. Kalian lebih suka ibu guru menulis dipapan tulis? Atau membaca langsung materinya?
6. Kalian lebih suka mendengarkan ibu guru membaca atau diputar dalam bentuk video?
7. Biasanya kalau sedang belajar terus kalian mengantuk, apa yang bisa membuat kalian semangat lagi?
8. Menurut kalian dalam pelajaran PAI materi apa yang paling sulit?

## DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Peran	Tanda Tangan
1	Hamka, S.Pd., SD	Kepala Sekolah	
2	Rosnati, S.Pd.I	Guru PAI	
3	Makmur	Guru Kelas	
4	Fadila	Peserta Didik	
5	Rahmat Fajri	Peserta Didik	
6	Najlatu Muti'ah	Peserta Didik	
7	Agus	Orang Tua	
8	Makmur	Orang Tua	
9	Usman	Orang Tua	

## DOKUMENTASI PENELITIAN

# WAWANCARA BERSAMA KEPSEK DAN GURU







WAWANCARA BERSAMA ORAG TUA DAN MURID



